

**PERKEMBANGAN BENTUK MUSIK IRINGAN
KESENIAN TRADISIONAL WAYANG GOLEK “CONDHONG LARAS”
DESA WONOKROMO COMAL PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Kardono Saputro
NIM 05208244026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Perkembangan Bentuk Musik Iringan Kesenian Tradisional Wayang Golek "Condhong Laras" Desa Wonokromo Comal Pemalang*" yang disusun oleh Kardono Saputro, NIM 05208244026 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



Dra. Ayu Niza Machfauzia, M. Pd
NIP. 19660130 199001 2 001

Yogyakarta, Desember 2011
Pembimbing II,



Dra. M. G. Widyastuti, M. Sn
NIP. 19600703 198812 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Perkembangan Bentuk Musik Iringan Kesenian Tradisional Wayang Golek "Condhong Laras" Desa Wonokromo Comal Pemalang*" yang disusun oleh Kardono Saputro, NIM 05208244026 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Januari 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Ketua Penguji		2-02-2012
Dra. M. G. Widyastuti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		1-2-2012
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I (Utama)		30-01-2012
Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd	Penguji II (Pendamping)		31-01-2012

Yogyakarta, 2 Feb 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Desember 2011

Yang menyatakan,



Kardono Saputro
NIM 05208244026

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)”.

(QS. Alam Nasyroh: 6-7)

“Jangan menyesali waktu yang telah berlalu, jadikanlah sebagai guru untuk meraih mimpi di masa datang” (Kardono Saputro)

Karya kecil ini dipersembahkan untuk:

"Orang tuaku tercinta (Bapak Taryono dan Ibu Waryuni) yang telah memberikan sesuatu yang berharga dalam hidupku.

Segenap keluarga yang memberiku semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Ekie Wijayanti yang mau mendengarkan setiap keluhan kesahku dan yang dengan sabar membangkitkan semangatku, semoga apa yang kita rencanakan ke depan dapat terwujud. (Amin).

"Almamaterku tercinta ".

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Perkembangan Bentuk Musik Iringan Kesenian Tradisional Wayang Golek “Condhong Laras” Desa Wonokromo Comal Pemalang”.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan serta uluran tangan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terwujud. Dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ayu Niza Machfauzia M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
2. Ibu Dra. M. G. Widyastuti M.Sn, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
3. Para informan, terdiri atas Bapak Taryono, Bapak Ahmad Tahlil, Bapak Sarwian, Bapak Surip, Bapak Suyoto, Bapak Dalari, Bapak Suwaryo dan Ibu Hermingsih, yang telah membantu dalam memberikan data terkait;
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan Bapak/Ibu dan Saudara/i semua. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik materi maupun tata aturan penelitiannya. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri peneliti pribadi khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 2011

Peneliti,

Kardono Saputro

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perkembangan	8
B. Bentuk Musik	13
C. Kesenian Tradisional	19
D. Wayang Golek	22
E. Perkembangan Wayang Golek “Condhong Laras” di Desa Wonokromo Comal Pemalang	23
F. Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Objek Penelitian.....	30
C. Instrumen Penelitian.....	31
D. Heuristik (Pengumpulan Data).....	33
E. Kritik Sumber.....	36
F. Interpretasi Sumber.....	39
G. Historiografi.....	42
BAB IV PERKEMBANGAN JENIS MUSIK IRINGAN KESANIAN TRADISIONAL WAYANG GOLEK ”CONDHONG LARAS” DESA WONOKROMO COMAL PEMALANG	
A. Jenis Musik Iringan Sekitar Tahun 1990.....	44
B. Jenis Musik Iringan Mulai Tahun 1995-2011.....	47
C. Perkembangan Jenis Musik Iringan Sekitar Tahun 1990 sampai 2011.....	49

	Halaman
D. Instrumen yang Digunakan.....	51
E. Lagu yang Dinyanyikan.....	61
F. Jumlah Penabuh.....	61
G. Alur Pertunjukan.....	62
H. Jumlah Sinden.....	62
I. Setting Pertunjukan.....	62
J. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	63
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	65
 DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bonang	53
Gambar 2 Gender	53
Gambar 3 Slenthem	54
Gambar 4 Demung	55
Gambar 5 Saron	55
Gambar 6 Kethuk-Kempyang	56
Gambar 7 Kenong	56
Gambar 8 Kempul	57
Gambar 9 Gong	58
Gambar 10 Gambang	58
Gambar 11 Kendhang	60
Gambar 12 Drum set	61
Gambar 13 Seting pertunjukkan musik iringan	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi	69
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	70
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	71
Lampiran 4 Gambar-Gambar Foto Pertunjukan	72
Lampiran 5 Surat Keterangan Wawancara	74
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian	84
Lampiran 7 Daftar Pertanyaan Wawancara.....	88
Lampiran 8 Notasi Iringan Wayang Golek.....	89

**PERKEMBANGAN BENTUK MUSIK IRINGAN
KESENIAN TRADISIONAL WAYANG GOLEK “CONDHONG LARAS”
DESA WONOKROMO COMAL PEMALANG**

Oleh Kardono Saputro
NIM. 05208244026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras Desa Wonokromo Comal Pemalang.

Penelitian tentang bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek ini menggunakan pendekatan historis dengan menggunakan teknik komparatif. Kegiatan pengumpulan data atau sumber dalam penelitian sejarah dinamakan heuristik. Kegiatan heuristik dalam penelitian ini yaitu kegiatan pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi atau studi kepustakaan. Dalam penelitian mengenai sejarah dan perkembangan iringan wayang golek dilakukan kritik intern pada sumber primer yang dapat dipercaya yaitu sumber lisan yang berasal dari hasil wawancara dengan informan-informan yang menyaksikan peristiwa sejarah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras Desa Wonokromo Comal Pemalang dari tahun 1990 hingga 2011 terjadi pada bentuk musik iringan pembuka dan iringan golek perang awal. Tahun 1990 hingga 1995 bentuk musik iringan yang digunakan pada saat pembuka adalah “Ladrang Carang Gantung”, “Gendhing Randhu Kéntir”, “Lancaran Rancak Bayeman” dan “Gendhing Logondhang” dan pada saat adegan golek perang awal diiringi dengan “Sampak Blentungan”, sedangkan perkembangan yang terjadi setelah tahun 1995 hingga 2011 saat pembuka bentuk musik iringan yang digunakan yaitu “Ladrang Mugi Rahayu”, “Lancaran Kebo Giro”, “Lancaran Ronggeng Manis” dan “Ketawang Sukmo Ilang”, sedangkan saat golek perang awal menggunakan iringan “Srepeg Kembang Jeruk”. Perkembangan itu terjadi disebabkan karena regenerasi penabuh dari wayang kulit ke wayang golek.

Kata kunci: bentuk musik, kesenian tradisional, wayang golek

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan nasional Indonesia adalah merupakan kumpulan dari beraneka ragam kebudayaan yang ada di seluruh nusantara. Keanekaragaman kebudayaan tersebut, hendaknya dapat dipakai sebagai sarana untuk mengangkat martabat bangsa di tengah-tengah pergaulan dengan bangsa lain dan mampu menjaga hubungan dengan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Kebudayaan nasional Indonesia harus bisa memberi rasa kepribadian kepada bangsa Indonesia sebagai suatu keseluruhan dan sebagai suatu kesatuan nasional. Oleh karena itu, kebudayaan nasional Indonesia harus memiliki sifat khas dan harus bisa memberi kebanggaan kepada semua orang Indonesia serta harus bermutu tinggi.

Menurut Soedarso (1991: 97) dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, keadaan kebudayaan saat ini jauh berbeda dengan keadaan masa lampau karena berlangsung sesuai dengan waktu dan keadaan. Namun, sesungguhnya perubahan atau perkembangan kebudayaan itu memiliki pandangan hidup yang memberi arti dan makna kepada kehidupan manusia, yaitu kehidupan dengan menegaskan fungsi dan hubungannya dengan tujuan dari hidup itu sendiri.

Mengartikan konsep kebudayaan dalam arti luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada

nalurnya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 1997: 1).

Untuk keperluan analisis, konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal tersebut adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1997: 2). Dari unsur-unsur universal tersebut, hanya ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu sehingga sesuai sebagai unsur paling utama dari kebudayaan nasional Indonesia, yaitu kesenian.

Kesenian merupakan hasil dari ekspresi berbagai macam ide dan pemikiran estetika manusia dengan latar belakang tradisi atau sistem kebudayaan di daerah kesenian itu berkembang. Kesenian itu tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat pendukungnya. Seiring dengan kemajuan teknologi, terlebih di era globalisasi ini dan begitu gencarnya pengaruh kebudayaan modern masuk ke dalam kebudayaan asli Indonesia sehingga terkadang membawa pengaruh buruk bagi keberadaan kebudayaan asli

Indonesia termasuk kesenian tradisional. Pengaruh buruk tersebut antara lain hilangnya keaslian kebudayaan asli Indonesia.

Indonesia sebagai sebuah bangsa majemuk bila dilihat dari segi etnik, memiliki keanekaragaman kesenian dalam arti kesenian daerah atau tradisional. Keanekaragaman tersebut merupakan aset budaya bangsa yang dapat membina persatuan dan kesatuan nasional. Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keragaman budaya bangsa Indonesia. Perhatian pemerintah Indonesia terhadap kesenian daerah dalam pelaksanaannya baru sebatas perhatian tertulis. Kenyataannya, masih banyak kesenian tradisional pada beberapa tahun terakhir ini punah tanpa sempat terdokumentasikan secara lengkap. Untuk mengetahui penyebab kepunahannya secara pasti perlu suatu penelitian khusus.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa terdapat alasan-alasan tertentu untuk mempertahankan kesenian tradisional tetapi jelas tidak semata-mata menjadikannya barang mati. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kesenian tradisional adalah mengenalkan secara luas dan sering kepada masyarakat guna menggerakkan karya bagi seniman untuk terwujudnya apresiasi bagi penikmat.

Salah satu kesenian tradisional yang mengalami beberapa perkembangan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya sebagai salah satu bentuk pertunjukan kerakyatan adalah kesenian tradisional wayang. Menurut Sumarsam (2003: 355) secara umum wayang adalah pertunjukkan drama peran-perannya manusia atau boneka wayang. Orang sering

menghubungkan kata “wayang” dengan “bayang” karena dilihat dari pertunjukan wayang kulit yang memakai layar dengan muncul bayangan-bayangan.

Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian peninggalan masa lalu yang hingga kini masih hidup dan mendapat dukungan sebagian masyarakat. Wayang mempunyai bermacam-macam bentuk. Bentuk-bentuk wayang yang masih tumbuh dan didukung oleh masyarakat pecintanya antara lain wayang kulit purwa, wayang wong dan wayang golek purwa.

Wayang golek sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang berada di masyarakat, perlu dikembangkan dan dilestarikan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat agar dapat tetap diterima dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta agar tidak diklaim oleh bangsa lain. Wayang golek purwa adalah budaya asli Indonesia mulai lahir di Priangan secara pasti ada kaitan langsung dengan wayang golek menak Cirebon yang biasa disebut wayang golek papak atau wayang golek cepak. Wayang golek papak atau wayang golek cepak saat ini masih dapat dinikmati di Kabupaten Pematang, khususnya pada pertunjukan wayang golek yang dipentaskan oleh Paguyuban Condhong Laras Desa Wonokromo Comal Pematang.

Awal mula berdirinya Paguyuban Condhong Laras berawal dari penabuh gamelan, seorang dalang dan sinden dari beberapa daerah di Kabupaten Pematang setuju untuk bergabung mendirikan sebuah perkumpulan. Untuk lebih memudahkan penyebutan nama dari perkumpulan tersebut, pada tahun 1990 mereka sepakat untuk memberi nama perkumpulan

yaitu Paguyuban Condhong Laras. Condhong Laras terdiri atas dua kata yaitu Condhong yang berarti cenderung atau menyukai dan Laras yang mempunyai arti aturan. Jadi, Condhong Laras adalah cenderung menyukai aturan, dengan harapan para anggota Paguyuban Condhong Laras dapat mentaati aturan-aturan yang berlaku di Paguyuban tersebut maupun di masyarakat.

Pada saat ini, Paguyuban Condhong Laras berpusat di Desa Wonokromo Comal Pemalang.. Sejak berdirinya, Paguyuban Condhong Laras telah mementaskan wayang golek di beberapa kota di Pulau Jawa. Namun, seiring dengan semakin lunturnya kesenian tradisional di masyarakat, wayang golek semakin berkurang peminatnya. Oleh karena itu, perlu adanya beberapa bentuk pelestarian kesenian tradisional wayang golek agar peminatnya semakin meningkat. Salah satu bentuk pelestarian kesenian tradisional wayang golek yaitu dengan mengapresiasi kesenian tradisional wayang golek dan perkembangannya.

Dalam setiap pementasan wayang golek selalu terdapat musik iringan. Musik iringan yang dimainkan adalah musik iringan pokok dan musik iringan tambahan. Musik iringan pokok yaitu musik yang harus dimainkan di setiap pementasan, sedangkan musik iringan tambahan adalah musik yang dimainkan di sela-sela musik iringan pokok sebagai pendukung lakon di setiap pertunjukkan.

Musik iringan tersebut menggunakan gamelan sebagai alat musiknya. Musik iringan wayang golek mempunyai beberapa bentuk. Salah satu bentuk musik iringan wayang golek adalah gendhing. Gendhing adalah suatu konser

atau kumpulan suara menurut tempo dan irama tertentu yang secara teratur dibunyikan sesuai fungsinya masing-masing (Yudhoyono, 1984: 46). Dalam perkembangannya bentuk musik iringan yang digunakan untuk mengiringi kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras mengalami perubahan. Perubahan tersebut kemungkinan disebabkan oleh penabuh wayang golek saat ini mayoritas berasal dari penabuh wayang kulit sehingga menyebabkan banyak perubahan pada musik iringan wayang golek. Perubahan tersebut di antaranya adalah "Sampak Blentungan" yang dahulu sebagai musik iringan perang awal, sekarang berubah menjadi "Srepeg Kembang Jeruk".

Untuk itu, dalam skripsi ini akan dikaji mengenai perkembangan bentuk musik iringan wayang golek yang digunakan oleh Paguyuban Condhong Laras sejak berdirinya hingga saat ini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah "Perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras Desa Wonokromo Comal Pemalang".

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras Desa Wonokromo Comal Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

- a) Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni FBS UNY hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Desa Wonokromo Comal Pemalang.
- b) Bagi generasi muda agar dapat lebih memperhatikan, mendukung dan menjaga kelestarian kesenian tradisional Jawa demi kemajuan kebudayaan di Indonesia.

2. Secara praktis

- a) Bagi penabuh gamelan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras sebagai masukan agar mempunyai keinginan untuk mempelajari tabuhan iringan wayang golek.
- b) Memberi kontribusi dokumentasi yang berarti bagi para penabuh gamelan kesenian tradisional wayang golek.
- c) Bagi peneliti sebagai bahan pengalaman dan pembelajaran agar lebih termotivasi dalam mengembangkan kebudayaan Jawa seperti kesenian tradisional wayang golek.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan

Perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri adalah tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Menurut Soedarso (1991: 107), bahwa perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan sesuatu masyarakat. Dalam kesenian tradisional itu tidak menutup kemungkinan adanya perkembangan dengan memiliki pengertian dasar-dasar estetis, yakni suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada.

Menurut Soedarsono (2002: 1), untuk mengamati perkembangan seni pertunjukan diperlukan penelusuran sejarah dari masa silam sampai ke masa sekarang ini. Dengan melihat seni pertunjukan di masa silam, maka dapat diketahui pasang surutnya berbagai bentuk seni pertunjukan.

Kesenian tradisional itu tidak menutup kemungkinan adanya proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Untuk mengamati perkembangan tersebut diperlukan penelusuran sejarah dari masa silam sampai ke masa sekarang ini. Demikian pula dalam perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras diperlukan penelusuran mengamati iringan musik dari masa silam hingga

saat ini, seiring dengan proses perubahan yang terjadi dalam kebutuhan suatu masyarakat.

Perkembangan menurut Ahmadi (1991: 6), merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Ahmadi juga menambahkan bahwa perubahan sesuatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, dan disamping itu disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Hal ini berarti bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang terjadi ketika selama mengalami proses pertumbuhan tersebut terjadi perubahan tingkah laku dalam hasil belajar.

Perkembangan kebudayaan asing masuk dan memberikan pengaruh terhadap kebudayaan lokal melalui beberapa proses yaitu difusi, akulturasi, asimilasi dan inkulturasi (enkulturasi).

a. Difusi, sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1996: 152) yaitu:

“ Persebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut. Pada zaman penyebaran agama-agama besar, para pendeta agama Budha, Nasrani serta kaum Muslimin mendifusikan berbagai unsur kebudayaan mereka masing-masing hingga daerah-daerah yang jauh sekali. Ilmu sejarah yang terutama menaruh perhatian pada cara penyebaran yang disebut terakhir”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka difusi dapat terjadi dikarenakan adanya misi tertentu yang dibawa oleh sekelompok manusia.

Dalam perkembangan instrumen pengiring kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras terdapat instrumen drum yang awalnya tidak ada. Proses tersebut merupakan hasil difusi dari budaya asing yang dibawa oleh sekelompok manusia.

b. Akulturasi, sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1996: 155) yaitu proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Contoh akulturasi di kesenian tradisional wayang golek adalah dalam pementasannya menggunakan listrik untuk membuat trik-trik menyesuaikan pertunjukan wayang golek dengan kehidupan modern.

c. Asimilasi, sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1996: 160) yaitu suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

Asimilasi terjadi dikarenakan adanya perpindahan kelompok-kelompok manusia yang membaaur dengan kelompok asli. Sebagai contoh, sekelompok orang Jawa yang bermigrasi ke daerah luar Jawa, mereka datang tidak bertujuan untuk membawa misi tertentu. Kedatangan mereka

hanya disebabkan karena faktor ekonomi. Orang-orang Jawa tersebut berbaur dengan orang-orang luar Jawa sehingga kemudian menyebabkan unsur kebudayaan Jawa seperti bahasa Jawa menjadi tersebar di daerah tersebut.

d. Enkulturasasi, sebagaimana menurut Koentjaraningrat (1996: 145) yaitu:

“Proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin luas. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, yang lama-kelamaan menjadi pola yang mantap, dan norma yang mengatur tingkah lakunya “dibudidayakan”.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa enkulturasasi merupakan proses pewarisan budaya dimana unsur-unsur kebudayaan telah diajarkan sejak kecil sehingga sulit untuk dirubah atau cenderung lamban berubah. Sebagai contoh, upacara tradisional yang masih dilaksanakan sampai saat ini di dalam kesenian wayang golek adalah dalang masih melakukan ritual bakar kemenyan sebelum memulai pertunjukkan..

e. Inkulturasasi, sebagaimana dinyatakan oleh Sachari yaitu penggabungan antara tradisi dan ekspresi individu sebagai subjek kebudayaan, sehingga nilai-nilai budaya dapat berasimilasi dengan dinamis (<http://digilib.petra.ac.id>). Oleh karena itu, tiap adat istiadat atau nilai sosial budaya lama harus ditinggalkan apabila sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Hal ini berarti bahwa

inkulturasi merupakan masuknya nilai-nilai baru menggantikan nilai-nilai lama yang dianggap tidak sesuai.

Sebagai contoh inkulturasi yaitu musik band yang ada di Indonesia. Alat-alat musik band berasal dari Barat namun di Indonesia kemudian dibawakan dengan mengikuti cara negeri ini yakni dengan menggunakan bahasa Indonesia. Contoh lain dalam inkulturasi yaitu kesenian Wayang di Indonesia. Wayang berasal dari India dan terkenal dengan kisah Mahabarata. Di Indonesia kesenian ini kemudian dipakai dan disesuaikan dengan budaya lokal. Sebagai hasilnya, cerita-cerita yang dibawakan dalam kesenian Wayang di Indonesia menggunakan tokoh-tokoh kerajaan Jawa.

Adapun dalam penelitian ini, perkembangan yang terjadi menggunakan proses difusi, akulturasi, asimilasi dan enkulturasi. Proses perkembangan menggunakan akulturasi dan asimilasi karena dalam perkembangan bentuk musik iringan wayang golek Condhong Laras secara umum dipengaruhi oleh penabuh wayang golek yang berasal dari penabuh wayang kulit. Salah satu contohnya, pada adegan golek perang awal tahun 1990 hingga 1995 menggunakan bentuk musik iringan “Sampak Blentungan” dan karena regenerasi yang terjadi pada penabuh menyebabkan bentuk musik iringan golek tahun 1995 hingga 2011 saat adegan perang awal berubah menjadi bentuk musik iringan “Srepeg Kembang Jeruk”. Hal tersebut dikarenakan penabuh wayang golek sekarang berasal dari penabuh wayang kulit. Adegan perang dalam

wayang kulit menggunakan bentuk musik iringan “Sampak Blentungan” dan penabuh wayang kulit yang menjadi penabuh wayang golek tidak mau mempelajari notasi “Sampak Blentungan”.

Perkembangan yang terjadi pada kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras tidak hanya pada bentuk musik iringannya saja, akan tetapi instrumen yang digunakan juga mengalami perkembangan. Dalam perkembangan instrumen pengiring kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras terdapat instrumen drum yang awalnya tidak ada. Proses tersebut merupakan hasil difusi dari budaya asing yang dibawa oleh sekelompok manusia.

B. Bentuk Musik

Definisi dari musik sangat beragam. Banoe (2003: 288), mengatakan musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Nada atau suara disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama dan lagu. Sementara itu menurut Jamalus (1988: 1) menyatakan bahwa musik adalah

... suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa musik adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang dituangkan dalam rangkaian nada menjadi sebuah hasil

karya seni. Hasil karya seni tersebut dalam bentuk lagu atau komposisi musik.

Menurut Prier (1996: 2), Bentuk musik merupakan gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan/ susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Bentuk musik iringan yang digunakan mengiringi kesenian tradisional wayang golek condong laras yaitu gendhing, lancaran, ladrang dan ketawang.

Gendhing sendiri suatu komposisi gamelan dengan struktur formal yang relatif panjang, terdiri dari dua bagian pokok yaitu *mérong* dan *inggah* (Sumarsam, 2003: 345). *Mérong* merupakan bagian pertama dalam struktur gendhing sedangkan *inggah* bagian kedua struktur gendhing tersebut. Lancaran merupakan gendhing kecil yang biasanya disajikan dengan tempo cepat, sesuai dengan namanya lancaran yang berarti lancar atau cepat. Bentuk lancaran terdiri dari satu *gongan* terdapat delapan *balungan* (kerangka lagu gendhing). Ladrang bentuk dari gendhing dengan struktur setiap satu *gongan* terdiri tiga puluh dua *balungan* atau ketukan dasar, dibagi empat baris dan setiap barisnya terdiri dari delapan ketukan dasar atau dua *gotro* (birama). Ketawang mempunyai bentuk atau struktur dalam satu *gongan* terdiri dari enam belas *balungan*, dan dibagi menjadi dua baris, setiap barisnya ada delapan *balungan*. Bentuk ketawang disetiap akhir baris dibarengi dengan tabuhan kenong dan setiap akhir *gotro* pertama setiap akhir baris dibarengi tabuhan kempul.

Menurut Ali (2006: 114), berdasarkan proses/ dasar penciptaannya, musik dibagi menjadi dua, yaitu musik seni dan musik programatis.

- a. musik seni/ *art music* yaitu musik yang diciptakan untuk kepentingan seni (keindahan musik) contohnya symfoni Mozart.
- b. musik programatis yaitu musik yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan mengiringi sebuah karya contohnya musik untuk tari ballet, gendhing “Blentungan”, dll.

Berdasarkan proses penciptaan tersebut, musik iringan dalam kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras dapat dikategorikan musik programatis karena diciptakan untuk memenuhi kebutuhan mengiringi kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras.

Dalam setiap pementasan wayang golek selalu terdapat musik iringan. Musik iringan yang dimainkan adalah musik iringan pokok dan musik iringan tambahan. Musik iringan pokok yaitu musik yang harus dimainkan di setiap pementasan, sedangkan musik iringan tambahan adalah musik yang dimainkan di sela-sela musik iringan pokok sebagai pendukung lakon di setiap pertunjukkan.

Musik iringan tersebut menggunakan gamelan sebagai alat musiknya. Musik iringan wayang golek mempunyai beberapa bentuk. Salah satu bentuk musik iringan wayang golek adalah gendhing.. Dalam perkembangannya bentuk musik iringan yang digunakan untuk mengiringi kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras mengalami perubahan. Perubahan tersebut kemungkinan disebabkan oleh penabuh wayang golek

saat ini mayoritas berasal dari penabuh wayang kulit sehingga menyebabkan banyak perubahan pada musik iringan wayang golek. Perkembangan bentuk musik iringan juga dikarenakan oleh penambah fungsi musik iringan.

Fungsi musik menurut Merriam (1976: 223) di antaranya adalah sebagai kenikmatan estetis, sebagai hiburan, sebagai komunikasi, sebagai perwakilan simbolis, sebagai respon fisik, sebagai penguat norma sosial, sebagai sarana ritual adat dan keagamaan, dan sebagai integrasi sosial. Dalam kaitannya dengan musik iringan kesenian tradisional wayang golek juga mempunyai fungsi sama yaitu sebagai kenikmatan estetis, hiburan, komunikasi dan perwakilan simbol, contohnya pada saat pembuka diganti dengan bentuk musik iringan “Lancaran Kebo Giro” yang memiliki fungsi sebagai hiburan dan sebagai penguat norma karena digunakan untuk gendhing penyambut tamu.

Secara lengkap unsur-unsur musik yang dipergunakan dalam musik iringan tersebut terdiri atas:

1) Unsur-unsur pokok

Unsur pokok dalam musik meliputi melodi, irama, harmoni dan bentuk lagu.

a) Irama

Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik (Jamalus, 1988: 7). Irama dalam musik terbentuk oleh bunyi dan diam yang bermacam-macam lama waktu atau

panjang pendeknya membentuk irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat dirasa dan didengar.

b) Melodi

Melodi adalah rangkaian dari beberapa nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan yang mempunyai satu makna. Menurut Jamalus (1988: 16), melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi atau getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa melodi adalah serangkaian nada yang disusun secara berurutan dari sebuah ide atau gagasan yang memiliki arti atau tujuan.

c) Harmoni

Harmoni yaitu cara menyusun dan menyelaraskan bunyi dalam satu paduan yang serasi. Harmoni tersusun atas akor yang merupakan rangkaian dua nada atau lebih yang dibunyikan secara serentak yang menghasilkan perpaduan suara yang indah.

d) Bentuk Lagu

Bentuk lagu adalah pola aturan sebuah lagu berdasarkan bagian-bagiannya yang meliputi melodi, irama dan harmoni.

2) Unsur-unsur Pendukung

Unsur pendukung dalam musik programatis yaitu ekspresi. Ekspresi adalah istilah yang menentukan atau menyatakan perasaan. Pengaruh emosi atau perasaan seniman sangat berperan dalam

mengungkapkan maksud dari lagu atau komposisi yang dibuat. Adapun yang termasuk dalam unsur-unsur ekspresi adalah tempo dan dinamik.

Berikut ini termasuk unsur-unsur ekspresi:

- Tanda tempo

Menurut Jamalus (1988: 38), tanda tempo adalah kecepatan suatu lagu dan perubahan-perubahan kecepatan lagu. Contoh tanda tempo antara lain *presto* (cepat sekali), *allegro* (cepat) dan *allegretto* (agak cepat).

- Tanda Dinamik

Menurut Jamalus (1988: 39), tanda dinamik adalah tanda untuk menyatakan tingkat atau volume suara atau keras lunaknya perubahan suara itu. Contoh tanda dinamik antara lain *fff* *fortissimo* (sangat keras), *f* *forte* (keras) dan *mf* *mezzo-forte* (agak keras).

Demikian pula unsur-unsur musik yang dipergunakan dalam kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras meliputi irama, melodi, harmoni, bentuk lagu, tanda tempo dan tanda dinamik.

Instrumen pengiring dalam musik iringan kesenian tradisional wayang golek menggunakan alat musik gamelan. Musik Gamelan adalah musik tradisional yang digunakan sebagai pelengkap berbagai kegiatan ritual, kesenian, dan hiburan oleh masyarakat suku bangsa jawa yang pada dasarnya merupakan kumpulan dari sejumlah instrumen musik (Palgunadi,

2002: 1). Irama musik gamelan yang lembut mencerminkan keselarasan hidup orang Jawa.

Perkembangan musik gamelan ada sejak kemunculan kentongan, rebab, gesekan pada tali atau bambu tipis hingga dikenalnya alat musik dari logam. Perkembangan selanjutnya setelah dinamai gamelan, musik gamelan dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang dan tarian. Barulah pada beberapa waktu sesudahnya berdiri sebagai musik sendiri dan dilengkapi dengan suara sinden.

C. Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990: 203), ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Dalam hal ini, segala macam bentuk kesenian termasuk kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras merupakan bagian dari isi pokok kebudayaan yang ada di dunia. Koentjaraningrat menyatakan lebih

lanjut bahwa dalam seni musik terdapat vokal (menyanyi) dan instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), serta seni sastra yang lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi.

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Kesenian sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan mempunyai arti ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat berperan dalam menyangga kebudayaan dan dengan demikian kesenian mampu mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan sehingga tercipta kebudayaan baru.

Kesenian tradisional adalah unsur [kesenian](#) yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum atau suku bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi bisa musnah apabila masyarakat tidak ikut melestarikan tradisi tersebut.

Kesenian tradisional di Indonesia khususnya di Pulau Jawa mayoritas menggunakan alat musik berupa gamelan. Gamelan adalah sekumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa. Gamelan yang lengkap mempunyai 75 alat dan dapat dimainkan oleh 30 *niyaga* (penabuh) dengan disertai 10 sampai 15 pesinden. Susunannya terutama terdiri atas alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam, sedangkan bentuknya berupa bilah-bilah dalam berbagai ukuran dengan atau tanpa dilengkapi sebuah wadah gema. Alat-alat lainnya terdapat kendhang, sebuah alat

gesek yang disebut rebab, kemudian gambang yaitu sebetuk kulintang dengan bilah-bilahnya dari kayu dan alat berdawai kawat yang dipetik bernama siter atau celempung.

Nada-nada yang terdapat dalam gamelan menganut sistem pentatonik, diambil dari bahasa latin *pentatonus* yang artinya lima nada. Dalam musik gamelan terdapat 2 bentuk laras atau tangga nada yaitu gamelan laras slendro dan gamelan laras pelog. Selanjutnya Subagyo (2007: 63) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Laras Pelog adalah tangga nada pentatonis yang menggunakan nada 1 2 3 4 5 6 7 (dibaca *ji ro lu pat mo nem pi*). Pemakain bentuk tangga nada ini memberi kesan tenang dan halus.
- b. Laras Slendro adalah tangga nada pentatonis yang menggunakan nada 1 2 3 5 6 1 (dibaca *ji ro lu mo nem ji*). Ciri khas tangga nada ini adalah jarak antara nada – nadanya yang selalu lebih besar dari pada nada – nada resmi. Bentuk tangga nada ini memberi kesan gembira, ringan dan lincah.

Menurut Sumarsam (2003: 333) mengatakan bahwa menurut sumber bunyi gamelan digolongkan menjadi *idiophone* (bonang, gender, demung, saron, slenthem, kethuk, kenong, kempul, gong dan gambang), *membranophone* (kendhang), *chordophone* (siter dan rebab) dan *aerophone* (suling).

Gamelan sebagian besar berupa alat musik perkusi (alat pukul) dari bahan perunggu atau besi. Para penabuh gamelan disebut *niyaga*, sedangkan penyanyinya disebut sinden. Lagu–lagu yang dimainkan oleh suara tabuhan gamelan secara umum disebut gendhing.

Dari keterangan tersebut instrument yang dipergunakan dalam kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras adalah bonang,

gender, demung, saron, slenthem, kethuk, kenong, kempul, gong, kendhang dan gambang.

D. Wayang Golek

Wayang adalah salah satu kesenian tradisional yang mengalami beberapa perkembangan tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya sebagai salah satu bentuk pertunjukan kerakyatan. Wayang adalah pertunjukkan drama peran-perannya manusia atau boneka wayang Sumarsam (2003: 355). Orang sering menghubungkan kata “wayang” dengan “bayang” karena dilihat dari pertunjukan wayang kulit yang memakai layar dengan muncul bayangan-bayangan.

Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian peninggalan masa lalu yang hingga kini masih hidup dan mendapat dukungan sebagian masyarakat. Wayang mempunyai bermacam-macam bentuk. Sebagian dari bentuk-bentuk wayang tersebut telah punah. Bentuk-bentuk wayang yang masih tumbuh dan didukung oleh masyarakat pencintanya antara lain wayang kulit purwa, wayang wong dan wayang golek purwa.

Wayang dikenal sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Masyarakat Indonesia memeluk kepercayaan (animisme) berupa pemujaan roh nenek moyang yang disebut hyang atau dahyang, yang diwujudkan dalam bentuk (arca) atau gambar.

Ada versi wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum, yang dikenal sebagai wayang orang dan ada pula wayang yang

berupa sekumpulan boneka yang dimainkan oleh dalang. Wayang yang dimainkan oleh dalang ini diantaranya berupa wayang kulit atau wayang golek. Cerita yang dikisahkan dalam pagelaran wayang biasanya berasal dari Mahabharata dan Ramayana.

Wayang golek adalah salah satu bentuk wayang yang ada di Indonesia. Wayang golek sejak kelahirannya telah memberi kesan yang lebih khusus kepada penikmatnya. Wayang golek terbuat dari kayu dalam bentuk tiga dimensi. Raut wayang golek yang tiga dimensi menghadirkan gambaran tokoh yang lebih hidup daripada yang digambarkan lewat wayang dua dimensi, seperti wayang kulit.

E. Perkembangan Wayang Golek “Condhong Laras” di Desa Wonokromo Comal Pemalang

Wayang golek sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang berada di masyarakat, perlu dikembangkan dan dilestarikan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat agar dapat tetap diterima dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta agar tidak diklaim oleh bangsa lain. Wayang golek purwa mulai lahir di Priangan secara pasti ada kaitan langsung dengan wayang golek menak Cirebon yang biasa disebut wayang golek papak atau golek cepak. Wayang golek menceritakan Raja Menak (Prabu Jayengrana) dari Arab. Wayang golek papak atau wayang golek cepak saat ini masih dapat dinikmati di Kabupaten Pemalang,

khususnya pada pertunjukan wayang golek yang dipentaskan oleh Paguyuban Condhong Laras Desa Wonokromo Comal Pemalang.

Awal mula berdirinya Paguyuban Condhong Laras berawal dari penabuh gamelan, seorang dalang dan sinden dari beberapa daerah di Kabupaten Pemalang yang bersepakat untuk bergabung mendirikan sebuah perkumpulan. Untuk lebih memudahkan penyebutan nama dari perkumpulan tersebut, pada tahun 1990 para anggota bersepakat untuk memberi nama perkumpulan tersebut dengan nama Paguyuban Condhong Laras. Condhong Laras terdiri dari dua kata yaitu Condhong yang berarti cenderung atau menyukai dan Laras yang mempunyai arti aturan. Jadi Condhong Laras adalah cenderung menyukai aturan, dengan harapan para anggota Paguyuban Condhong Laras dapat mentaati aturan-aturan yang berlaku di Paguyuban tersebut maupun di masyarakat.

Pada saat ini, Paguyuban Condhong Laras berpusat di Desa Wonokromo Comal Pemalang. Paguyuban Condhong Laras adalah salah satu paguyuban wayang golek di Kabupaten Pemalang. Sejak berdirinya, Paguyuban Condhong Laras telah mementaskan wayang golek di beberapa kota di Pulau Jawa.

Dalam penelitian ini dibahas tentang perkembangan bentuk musik iringan yang digunakan dalam kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras. Sejak berdirinya hingga sekarang dalam perkembangannya tersebut akan ditunjukan perubahan yang terjadi, yaitu

terdapat perubahan pada bentuk musik iringannya pada tahun 1995 sampai 2011 .

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian tentang karawitan telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebagai berikut:

1. Barkah (2010) dengan judul penelitian Peranan Musik Gamelan pada Seni Pewayangan Ki Bagus Marwoto Banyumas Jawa Tengah.

Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa peralatan pada seni pewayangan Ki Bagus Marwoto mempunyai dua macam peralatan yaitu peralatan gamelan utuh dan peralatan gamelan tambahan yang menggunakan laras pelog dan slendro. Peralatan laras pelog yang digunakan yaitu bonang, kendang, saron, kenong dan kempul sedangkan laras slendro peralatan yang digunakan adalah rebab, bonang, kendang, gambang, gender, gong, saron, kempul, kenong, kethuk dan pada dasarnya semua alat bisa digunakan untuk slendro maupun pelog tergantung bentuk kegunaannya.

Peralatan gamelan utuh yang digunakan pada paguyuban Ki Bagus Marwoto adalah rebab, bonang, kendang, gambang, gender, gong, saron, siter, kethuk, kenong dan peralatan gamelan tambahan adalah Keyboard/synthesizer, Gitar, Bass Elektrik, Seruling dan Drum Set. Untuk Gendhingan yang digunakan pada seni pewayangan Ki Bagus Marwoto adalah Kabor, Ladrang Mangu, Ayak-ayakan, Capang, Manyar Sewu,

Bujangga, Kalunta, Kenceng Barong, Gandrung Mangungkung, Goyong dan Eling-Eling Banyumasan.

Relevansi penelitian Barkah dengan penelitian ini adalah gamelan yang digunakan adalah gamelan utuh namun paguyuban wayang golek Condhong Laras tidak menggunakan rebab dan shiter akan tetapi menambahkan slenthem, demung, kempyang dan kempul. Relevansi lainnya adalah kesamaan dalam penambahan instrumen yang sama-sama menambahkan drum set. Pada gendhing yang dimainkan juga terdapat relevansi antara penelitian Barkah dengan penelitian perkembangan bentuk musik iringan Wayang Golek ini yaitu sama-sama memainkan "Manyar Sewu".

2. Subono (2011) dengan judul penelitian Konsep Garap Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa.

Hasil penelitian yang diperoleh Subono yaitu karawitan dalam pertunjukan wayang tidak sekedar mendukung suasana adegan atau tokoh, tetapi dapat mengantarkan bahkan dapat mewujudkan karakter ke dalam suasana adegan tertentu. Kadang-kadang unsur lain seperti sabet tidak akan jelas maknanya tanpa dukungan iringan. Misalnya pada gerak wayang mengelus dada, maknanya akan ditentukan oleh iringan.

Sajian karawitan dalam wayang kulit berlangsung secara terus-menerus mulai awal pertunjukan hingga selesai. Sajiannya bisa berfungsi sebagian iringan adegan, dialog, narasi maupun karawitan mandiri. Dari

kenyataan tersebut dapat dijelaskan peran pengrawit dalam pertunjukan wayang kulit.

Karawitan yang fungsinya sebagai iringan wayang merupakan sajian yang paling komplek dan lengkap dibandingkan dengan iringan yang lain. Sebab dalam karawitan pakeliran, repertoar gendhing yang digunakan hampir semua bentuk dan bentuk gendhing yang ada pada karawitan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Subono dengan penelitian ini adalah iringan pertunjukan wayang dapat mendukung suasana adegan atau tokoh dan dapat mewujudkan karakter ke dalam suasana adegan tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Bentuk Musik Iringan Kesenian Tradisional Wayang Golek “Condhong Laras” Desa Wonokromo Comal Pemalang”, dilihat dari wujud data dan teknik analisisnya metode penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah dengan teknik komparatif. Teknik komparatif (perbandingan) digunakan untuk menunjukkan hubungan dari beberapa fenomena yang sejenis dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan dari bentuk musik iringan yang digunakan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras. Menurut Supriatna (2007: 21), penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau. Tujuannya membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Oleh karena akan melihat perkembangan musik iringan, maka ditambahkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan historis.

Penelitian tentang kesenian wayang golek ini menggunakan pendekatan historis dengan menggunakan teknik komparatif. Metode historis memecahkan masalah dengan menggunakan data masa lalu untuk memahami kejadian di masa lalu atau memahami kejadian pada masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian di masa lalu (Nawawi: 2005).

Nawawi (2005: 79) menyatakan bahwa metode historis dapat dilakukan dalam 2 cara yaitu:

- a. Untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, terbatas dalam kurun waktu tertentu di masa lalu.
- b. Menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai sebab suatu keadaan atau kejadian pada masa sekarang sebagai akibat. Data masa lalu itu dipergunakan sebagai informasi untuk memperjelas kejadian atau keadaan masa sekarang sebagai rangkaian yang tidak terputus atau saling berhubungan satu dengan yang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan cara yang kedua, yaitu menggambarkan gejala-gejala masa lalu dalam mengungkap sejarah perkembangan iringan wayang golek Condhong Laras yang pada masa berikutnya mengakibatkan kesenian ini dapat berdiri dan mengalami bentuk penyajian seperti sekarang dengan disertai perkembangan yang terjadi. Melalui cara yang kedua ini, sejarah dan perkembangan iringan kesenian wayang golek Condhong Laras tidak dibatasi dalam kurun waktu tertentu misalnya hanya dibatasi pada tahun 1990-an sampai 2011.

Metode sejarah ini menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan-perkembangan iringan kesenian wayang golek Condhong Laras. Perlunya mengangkat metode historis dalam penelitian ini adalah karena dengan mengkaji sejarah maka

dapat dikenal kegunaan dari sejarah itu sendiri. Adapun kegunaan dari sejarah diungkapkan oleh Abdurahman (2007: 15):

1. Melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu guna kelangsungan hidup
2. Mengambil pelajaran dan teladan dari contoh-contoh di masa lalu sehingga memberikan azas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup

Kegunaan dari sejarah perkembangan wayang golek Condhong Laras berdasarkan dari pernyataan Abdurahman tersebut adalah melestarikan identitas kesenian wayang golek Condhong Laras dari segala aspek penyajiannya sehingga kesenian ini bukan sekedar kesenian yang eksis secara turun-temurun tanpa disertai pengetahuan ilmiah yang mendukungnya

B. Objek Penelitian

”Objek penelitian adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian” (Suharsimi, 1992: 91). Objek penelitian ini adalah *Perkembangan bentuk musik iringan wayang golek*. Kesenian wayang golek tersebut memuat elemen-elemen yang dipandang perlu untuk dipaparkan, meliputi bentuk musik iringan.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian sejarah termasuk ke dalam bentuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Agenda peneliti sebelum dapat menentukan fokus adalah dengan melakukan wawancara yaitu pada saat studi pendahuluan pada dalang wayang golek Condhong Laras bernama Taryono alias Ki Gendut pada bulan April 2010. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuka wawasan peneliti terhadap kesenian tersebut dari sisi musik iringan dan instrumen yang digunakan. Setelah menemukan gambaran tentang bagaimana kesenian wayang golek, mulai ditentukan fokus penelitian.

Pada tanggal 14 Juni 2010 pagi sekitar pukul 09.00 WIB, peneliti menemui Pak Surip sebagai penabuh kethuk kenong dalam paguyuban Condhong Laras. Selain kethuk kenong beliau juga bisa menabuh slenthem dan gong. Peneliti datang dengan menyiapkan daftar pertanyaan. Wawancara berlangsung selama hampir dua jam di kediaman Pak Surip di Desa Wonokromo Comal Pemalang. Dalam wawancara tersebut Pak Surip menceritakan tentang berdirinya Paguyuban Condhong Laras dan musik iringan yang digunakan pada saat awal berdirinya paguyuban. Pak Surip adalah salah satu pendiri paguyuban Condhong Laras tersebut.

Pada tanggal 16 Juni 2010 malam, diadakan wawancara ke kediaman Pak Taryono yang menjadi dalang wayang golek dalam paguyuban Condhong Laras di Desa Wonokromo Comal Pemalang.

Peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan untuk wawancara. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan data-data tentang perkembangan musik iringan wayang golek Condhong Laras dari awal berdirinya hingga sekarang dan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Pada tanggal 18 Juni 2010 siang, dilakukan wawancara kepada Pak Sarwian sebagai penabuh saron dalam paguyuban Condhong Laras. Beliau juga bisa menabuh instrumen lain seperti gender, bonang dan kendhang. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan awal berdirinya paguyuban Condhong Laras dan asal mula nama Condhong Laras.

Pada tanggal 18 Juni 2010 malam, peneliti menemui Pak Dalari, Pak Suyoto dan Pak Suwaryo sebelum mereka melakukan pertunjukkan wayang golek. Data yang didapat dari wawancara tersebut tentang penambahan instrumen wayang golek dari awal berdirinya hingga sekarang.

Pada tanggal 21 Juni 2010 sore sekitar pukul 15.00 WIB, dilakukan wawancara kepada Pak Ahmad Tahlil di kediamannya di Desa Klegen Comal Pemalang. Beliau adalah penabuh demung dalam paguyuban Condhong Laras. Dari hasil wawancara didapatkan data-data tentang notasi musik iringan wayang golek.

Pada tanggal 22 Juni 2010 sore, peneliti menemui Ibu Hermingseh di kediamannya di Desa Mojo Comal Pemalang. Beliau sebagai sinden dalam paguyuban Condhong Laras. Dalam wawancara tersebut diperoleh

data tentang tembang atau nyanyian yang dinyanyikan sinden dalam satu kali pertunjukkan.

D. Heuristik (Pengumpulan Data)

Kegiatan pengumpulan data atau sumber dalam penelitian sejarah dinamakan heuristik. Menurut asalnya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata (Abdurahman, 2007: 65). Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh bukan dari orang pertama (Suhindriyo, 2000: 7).

Dalam penelitian sejarah terdapat empat langkah kegiatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2007: 54). Kegiatan heuristik dalam penelitian ini yaitu kegiatan pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi atau studi kepustakaan.

1. Observasi

Menurut Sukandarrumidi (2006: 69), “observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki”. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang penting tentang perkembangan bentuk musik iringan dari pertunjukan wayang golek. Untuk memperkuat semua data serta meningkatkan ketelitian pengamatan dan kecermatan pada pengumpulan data ini juga digunakan alat rekam visual (kamera), audio (*recorder*) dan audiovisual (*handycam*). Dalam observasi ini peneliti mengadakan pengamatan

langsung dengan cara melihat langsung sajian pertunjukan kesenian tradisional wayang golek yang dimainkan oleh paguyuban Condhong Laras secara keseluruhan pada saat paguyuban ini mendapat tanggapan dari salah satu warga yang mempunyai acara pernikahan pada tanggal 18 April 2010.

Adapun objek pengamatan yang diamati dalam observasi ini adalah perkembangan bentuk musik iringan yang meliputi gendhing, instrumen dan lagu yang digunakan serta jumlah penabuh gamelan. Selain itu, peneliti juga mengadakan pengamatan tentang jumlah sinden serta hal-hal yang terkait dengan pertunjukan kesenian tradisional wayang golek tersebut.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, sumber primer berupa sumber lisan karena dilakukan wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dengan seseorang sekaligus seniman wayang golek yang terdiri dari dalang wayang golek, penabuh wayang golek dan sinden wayang golek.

“Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih, berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya” (Sukandarrumidi, 2002: 88).

Menurut Sugiyono (2008: 137), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit/kecil.

Wawancara dilakukan antara peneliti dengan informan yang dianggap mengerti dan mengetahui tentang wayang golek cepak mengenai bentuk musik iringannya. Metode ini dilakukan dengan cara mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Daftar pertanyaan dalam wawancara ini terdapat pada lampiran. Wawancara ini dipakai juga untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui observasi.

Proses wawancara dilakukan peneliti secara langsung dengan cara mengunjungi lokasi penelitian paguyuban Condhong Laras di Desa Wonokromo Comal Pemasang. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2010 sampai dengan 22 Juni 2010 dengan mendatangi rumah informan.

Informan yang dipilih sebagai informan dalam wawancara ini berdasarkan kriteria sebagai berikut satu orang dalang wayang golek yang bernama Pak Taryono, satu orang sinden wayang golek yaitu Ibu Hermingsih dan enam orang penabuh wayang golek diantaranya Pak Surip, Pak Ahmad Tahlil, Pak Suyoto, Pak Sarwian, Pak Dalari dan Pak Suwaryo.

3. Studi Dokumentasi

Dalam dokumentasi atau studi kepustakaan yang merupakan sumber sekunder, diperoleh data dari internet dan buku-buku tentang sejarah dan organologi instrumen yang digunakan pada saat pertunjukan. Data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara diperkuat dengan disertai foto atau gambar yang dihasilkan menggunakan alat rekam visual dan suara informan yang dihasilkan menggunakan alat rekam audio serta bunyi musik iringannya melalui hasil rekaman audiovisual (*handycam*).

Pengambilan foto dan rekaman pertunjukan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras ini dilakukan tanggal 5 Juli 2010 pada saat paguyuban tersebut mendapatkan tanggapan untuk acara pernikahan salah satu warga, sedangkan pengambilan foto tentang instrumen dilakukan pada tanggal 17 Juli 2010.

E. Kritik Sumber

Setelah melakukan kegiatan heuristik, selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007: 68). Keaslian sebuah sumber tersebut dapat dilihat dari penampilan luar sumber atau pada material sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan memeriksa keaslian dokumen berupa buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini. Kritik tersebut dilakukan dengan melihat pengarang buku sebagai orang yang dipercaya

memberikan informasi yang benar sehingga buku tersebut dapat dipakai sebagai sumber sedangkan pada pemilihan informan untuk melakukan wawancara dilakukan dengan cara mendatangi calon informan kemudian menafsirkan apakah calon informan tersebut dapat memberikan keterangan tentang pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian mengenai sejarah dan perkembangan wayang golek dilakukan kritik intern pada sumber primer yang dapat terpercaya yaitu sumber lisan yang berasal dari hasil wawancara dengan informan-informan yang menyaksikan peristiwa sejarah tersebut.

Dalam penelitian ini kritik sumber primer (sumber lisan) secara intern dilakukan pada hasil wawancara terhadap para informan. Syarat-syarat sumber lisan yang teruji kredibilitasnya apabila sumber lisan tersebut didukung oleh saksi yang berantai (Abdurahman, 2007). Dari hasil wawancara dengan informan yang berbeda, peneliti mencari kesamaan informasi yang diperoleh antara informan tersebut. Hasil wawancara tersebut kemudian dapat dinyatakan valid dan kredibel untuk dipakai dalam proses historiografi (penulisan sejarah).

Kritik intern sumber sekunder dilakukan pada data dokumentasi berupa buku-buku yang berfungsi sebagai tinjauan pustaka. Kritik sumber tersebut dilakukan dengan memeriksa keakuratan dan kesalahan dalam pernyataan yang terdapat dalam sumber. Peneliti mencocokkan kesesuaian antar sumber sehingga dapat diungkap kebenaran dalam sumber tersebut.

Peninggalan-peninggalan fisik yang dapat mengungkap kepastian berdirinya kesenian wayang golek tidak ditemukan oleh karena itu kritik sumber dilakukan pada sumber lisan terhadap hal-hal yang dicari pada latar belakang masalah.

Menurut informan (Pak Taryono), perkembangan musik iringan wayang golek di paguyuban Condhong Laras itu terjadi saat pembuka. Perkembangan yang terjadi sekarang adalah bentuk musik iringan saat pembuka yaitu "Ladrang Mugi Rahayu", "Lancaran Kebo Giro", "Lancaran Ronggeng Manis" dan "Ketawang Sukmo Ilang", sedangkan sebelum tahun 1995 saat pembuka adalah "Ladrang Carang Gantung", "Gendhing Randhu Kéntir", "Lancaran Rancak Bayeman" dan "Gendhing Logondhang".

Hal yang sama juga dikonfirmasi kepada penabuh (Pak Ahmad Tahlil, Pak Surip dan Pak Suyoto) dan kemudian ditemukan bahwa salah satu perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras terjadi saat pembuka. Oleh karena itu, pernyataan dari informan secara ilmiah mengandung validitas dan kredibilitas dikarenakan pernyataan dari seorang informan didukung oleh informan yang lain.

Menurut informan (Pak Dalari), selain saat pembuka perkembangan bentuk musik iringan wayang golek kesenian tradisional Condhong Laras juga terjadi saat adegan golek perang. Dahulu musik yang mengiringi ketika golek perang adalah "Sampak Blentungan" pada adegan

perang awal dan perang selanjutnya diiringi dengan “Sampak Kembang Jeruk”, ”Sampak Galong” dan ”Sampak Manyuro Solo”, sedangkan sekarang ketika golek perang awal menggunakan musik iringan “Srepeg Kembang Jeruk” dan untuk perang selanjutnya masih sama dengan dahulu..

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yaitu Pak Suwaryo dan Pak Sarwian. Dari hasil tersebut dapat ditemukan bahwa perkembangan bentuk musik iringan tidak hanya terjadi saat pembuka akan tetapi pada saat adegan golek perang awal juga mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pernyataan dari informan secara ilmiah mengandung validitas dan kredibilitas dikarenakan pernyataan dari seorang informan didukung oleh informan yang lain.

Berdasarkan kritik sumber lisan maka pernyataan-pernyataan yang dianggap valid dan kredibel adalah pernyataan bahwa perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional Condhong Laras terdapat pada saat pembuka dan adegan golek perang.

F. Interpretasi Sumber

Setelah melakukan kritik sumber maka tahap selanjutnya yaitu interpretasi sumber dimana menurut Abdurahman (2007: 74), bahwa interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dari data-data yang

terkumpul, dianalisis dengan membanding-bandingkan data atau sumber sampai pada suatu kesimpulan yang dapat dituliskan dengan kalimat sebab akibat. Arah dari kesimpulan tersebut akan menuju pada langkah berikutnya yaitu historiografi.

Keberadaan kesenian wayang golek di daerah Pemalang Jawa Tengah pada zaman dahulu tidak terlepas dari cerita para informan mengenai tidak lakunya wayang kulit disebabkan masyarakat di daerah Pemalang lebih menyukai kesenian wayang golek dari pada wayang kulit. Paguyuban Condhong Laras adalah salah satu paguyuban wayang golek di Kabupaten Pemalang. Awal mula berdirinya Paguyuban Condhong Laras berawal dari penabuh gamelan, seorang dalang dan sinden dari beberapa daerah di Kabupaten Pemalang yang bersepakat untuk bergabung mendirikan sebuah perkumpulan. Untuk lebih memudahkan penyebutan nama dari perkumpulan tersebut, pada tahun 1990 para anggota bersepakat untuk memberi nama perkumpulan tersebut dengan nama Paguyuban Condhong Laras. Condhong Laras terdiri dari dua kata yaitu Condhong yang berarti cenderung atau menyukai dan Laras yang mempunyai arti aturan. Jadi Condhong Laras adalah cenderung menyukai aturan, dengan harapan para anggota Paguyuban Condhong Laras dapat mentaati aturan-aturan yang berlaku di Paguyuban tersebut maupun di masyarakat.

Sejarah perkembangan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras yang dimulai dari tahun 1990 hingga 2011, dalam kurun waktu 21 tahun tersebut mengalami perubahan dari instrumen yang

digunakan, bentuk musik iringan dan sebagian dari penabuh ada yang diganti karena faktor usia.

Semua perubahan itu terjadi disebabkan karena dari tahun ke tahun penabuh gamelan mengalami perubahan generasi. Perubahan generasi itu disebabkan penabuh gamelan yang terdahulu sudah ada yang meninggal dan sudah banyak yang tua. Perubahan generasi yang terjadi pada paguyuban Condhong Laras sangat mempengaruhi perkembangan bentuk musik iringan pada kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras. Semua itu disebabkan oleh penabuh gamelan sekarang tidak mengetahui notasi musik iringan wayang golek yang dahulu dan kebanyakan penabuh sekarang berasal dari penabuh gamelan wayang kulit, ditambah lagi penabuh gamelan sekarang tidak ingin mempelajari notasi musik iringan wayang golek. Penabuh gamelan wayang kulit terbiasa dengan musik iringan “Sampak Kembang Jeruk” saat adegan perang sehingga dalam pertunjukkan wayang golek, penabuh gamelan wayang kulit tersebut tetap menggunakan musik iringan “Sampak Kembang Jeruk” saat perang. Semua itu disebabkan karena penabuh wayang golek yang berasal dari penabuh wayang kulit tidak mengetahui notasi asli musik iringan saat golek perang.

Perkembangan yang terjadi antara tahun 1990 hingga 2011 adalah pada bentuk musik iringan saat pembuka dan pada adegan golek perang. Tahun 1995 hingga 2011 bentuk musik iringan saat pembuka menggunakan ”Ladrang Mugi Rahayu”, “Lancaran Kebo Giro”,

“Lancaran Ronggeng Manis” dan “Ketawang Sukmo Ilang”, sedangkan sebelum tahun 1995 bentuk musik iringan saat pembuka adalah “Ladrang Carang Gantung”, “Gendhing Randhu Kéntir ”, “Lancaran Rancak Bayeman” dan “Gendhing Logondhang”.

Bentuk musik iringan juga mengalami perkembangan pada saat golek perang awal. Dahulu musik yang mengiringi ketika golek perang awal adalah “Sampak Blentungan”, sedangkan sekarang ketika golek perang menggunakan musik iringan “Srepeg Kembang Jeruk”.

G. Historiografi

Tahap historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam metodologi sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007: 76). Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, memuat bab-bab yang berisi uraian dan pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti (Abdurahman, 2007: 78).

Penyajian penelitian sejarah ini terdiri atas (1) pendahuluan, (2) kajian teori, (3) metode penelitian, (4) perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras desa Wonokromo Comal Pernalang, (5) kesimpulan dan saran. Bagian pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bagian kajian teori berisi tentang perkembangan, unsur-unsur musik, kesenian tradisional, wayang golek,

perkembangan wayang golek “Condhong Laras” di Desa Wonokromo Comal Pemalang dan penelitian yang relevan. Bagian metode penelitian meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi sumber dan historiografi. Bagian perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras desa Wonokromo Comal Pemalang memuat subbab-subbab yang berisi bentuk musik iringan sekitar tahun 1990, bentuk musik iringan mulai tahun 1995-2011, perkembangan bentuk musik iringan sekitar tahun 1990 sampai 2011, instrumen yang digunakan, lagu yang dinyanyikan, jumlah penabuh, alur pertunjukan, jumlah sinden, setting pertunjukan, waktu dan tempat pertunjukan. Bagian kesimpulan dan saran mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan saran peneliti kepada para pembaca.

BAB IV

**PERKEMBANGAN BENTUK MUSIK IRINGAN
KESENIAN TRADISIONAL WAYANG GOLEK “CONDHONG LARAS”
DESA WONOKROMO COMAL PEMALANG**

Pembahasan ini menerangkan tentang perkembangan bentuk musik iringan dari tahun 1990 hingga saat ini tahun 2011 sebagai berikut:

A. Bentuk Musik Iringan Sekitar Tahun 1990

Bentuk musik iringan yang digunakan pada tahun 1990 saat pembuka adalah “Ladrang Carang Gantung”, “Gendhing Randhu Kéntir”, “Lancaran Rancak Bayeman” dan “Gendhing Logondhang”. “Lancaran Rancak Bayeman” merupakan gendhing yang biasa dimainkan di awal pertunjukkan wayang golek Condhong Laras sebagai ciri khas golek daerah untuk mengawali tabuhan. “Gendhing Logondhang” yaitu gendhing klenengan untuk mengumandangkan syair yang berisi pesan-pesan kebaikan (diambil dari tembang Kinanthi). “Ladrang Carang Gantung” dalam masyarakat pemalang termasuk ladrangan sore untuk mengisi suasana agar tidak sepi, biasanya tanpa diiringi suara sinden hanya gamelan saja atau sering disebut bonangan. “Gendhing Randhu Kéntir” termasuk gendhing untuk persiapan *taluh*, gendhing ini biasanya diikuti ladrang “Ayun-ayun”.

Ketika dalang memasuki tempat pertunjukkan bentuk musik iringan yang mengiringi adalah “Ayak Manyuro Solo” atau biasa disebut dengan istilah gendhing *taluh* (dalang siap memainkan lakon cerita). “Ayak Manyuro Solo” merupakan bentuk musik iringan pakem (aturan baku) dalam pertunjukkan kesenian tradisional wayang golek sehingga tidak bisa diubah dengan iringan

yang lain. “Ayak Manyuro Solo” berfungsi untuk mengawali dalang memainkan lakon.

Dalam sebuah pertunjukkan wayang golek terdapat lakon “Aji Sindu” yang dimainkan oleh dalang. Dalang memainkan golek patih sambil menceritakan tentang keadaan dan suasana tempat dalam cerita. Untuk mengiringi dalang pada saat bercerita digunakan bentuk musik iringan “Karawitan Golek Aboran” (karawitan golek ciri khas Pemalangan).”Karawitan Golek Aboran” disebut juga ”Karawitan Golek Pemalangan”. Setelah “Karawitan Golek Aboran” dilanjutkan dengan “Gendhing Bondet” yang menandai berakhirnya cerita tentang keadaan dan suasana tempat yang ada di cerita. Kemudian *bedolan patih* atau golek patih mundur dan dalang menceritakan condro gapuro yaitu cerita tentang lakon yang akan dimainkan oleh dalang dan diiringi dengan bentuk musik iringan “Garut”. Setelah condro gapuro selesai masuk musik iringan “Lancaran Manyar Sewu” yang diikuti dengan sinden menyanyi. “Lancaran Manyar Sewu” digunakan sebagai iringan menggambarkan keadaan persiapan perang (*budal bolo*).

Bentuk musik iringan “Tratagan” biasanya dimainkan sebelum perang pertama yaitu pengantar cerita permasalahan dalam sebuah lakon yang diakhiri dengan peperangan dan “Alap-alapan” biasanya digunakan pada saat mengiringi golek berjalan setelah berbicara. Setiap dalang *suluk* (syair yang menjelaskan peran dan keadaan suasana) diiringi dengan bentuk musik iringan “Jineman”(ompak suluk). “Jineman” berfungsi mengiringi *suluk* di awal atau di akhir (menuntun nada). Ketika dalang memainkan golek adegan perang yang pertama diiringi dengan musik iringan “Sampak Blentungan”, iringan ini

merupakan ciri khas pemalangan dan pada perang selanjutnya diiringi dengan musik iringan “Sampak Kembang Jeruk”, ”Sampak Galong” dan ”Sampak Manyuro Solo”. “Sampak Kembang Jeruk” dan ”Sampak Galong” digunakan pada waktu perang tengah atau perang setelah perang awal (perang pertama) sampai waktu menunjukkan pagi dan berubah menjadi ”Sampak Manyuro Solo” yang menandakan waktu atau keadaan sudah hampir selesai (perang terakhir). ”Sampak” merupakan bentuk musik iringan yang cenderung berirama cepat mengikuti trotok dalang (*dodogan*) sedangkan “Srepeg” biasa sebagai iringan perang dengan irama yang lebih pelan dari “Sampak”. Di dalam musik iringan wayang golek terdapat *pathet* yang terbagi menjadi tiga dan berfungsi untuk menandakan waktu, yaitu *pathet nem*, *pathet barang* dan *pathet manyuro*. Pada awal pertunjukkan menggunakan *pathet nem*. *Pathet barang* untuk menandakan pertengahan pertunjukkan, sedangkan *pathet manyuro* digunakan untuk menandakan bahwa pertunjukkan lakon tersebut dalam kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras hampir selesai. Bentuk musik iringan lain yang juga dimainkan saat pertunjukkan hampir selesai seperti, ”Srepeg Manyuro Mataram”, “Cirebonan” dan “Gones”. “Cirebonan” digunakan untuk mengiringi golek berjalan di akhir cerita sehingga menggunakan *pathet manyuro*. ”Cirebonan” biasanya ada dua bentuk yaitu ”Cirebonan Alus” dan ”Cirebonan Kasar”, yang membedakan kedua bentuk tersebut adalah suasana yang diciptakan dari gendhing tersebut. Sesuai dengan namanya ”Cirebonan Alus” iramanya lebih halus sedangkan ”Cirebonan Kasar” iramanya lebih cepat sehingga menciptakan suasana yang lebih ramai. “Gones” (gendhing *playon*) merupakan gendhing

“Cirebonan” yang diringkas menjadi irama cepat. Setelah dalang menutup cerita, bentuk musik iringan yang digunakan adalah iringan “Ayak Pamungkas” untuk menandai bahwa pertunjukkan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras sudah selesai. Di dalam “Ayak Pamungkas” diiringi syair yang mengandung doa meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk pelestarian dan kemerdekaan serta harapan untuk kesejahteraan masyarakat.

B. Bentuk Musik Iringan Mulai Tahun 1995 - 2011

Bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras pada tahun 1995. Bentuk musik iringan yang digunakan pada saat pembuka yaitu “Lancaran Kebo Giro”, “Lancaran Ronggeng Manis”, ”Ladrang Mugi Rahayu” dan ”Ketawang Sukmo Ilang”. “Lancaran Kebo Giro” didalam pementasannya digunakan sebagai gendhing sambutan untuk menghormati tamu datang. “Lancaran Ronggeng Manis” termasuk gendhing tayub, tetapi bisa digunakan sebagai Gendhing-Gendhing pembuka karena sifatnya menghibur. ”Ladrang Mugi Rahayu” merupakan gendhing yang berisikan syair-syair doa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berisi harapan dan tujuan dari yang punya hajat supaya diberikan kelancaran. “Ketawang Sukmo Ilang” bermakna menggambarkan jiwa yang lepas untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa, iringan tersebut biasanya dimainkan di akhir sesi gendhing-gendhing pembuka karena akan memasuki *taluh* (matang) dalam hal ini berarti dalang sudah siap memainkan adegan lakon.

Ketika dalang memasuki tempat pertunjukkan bentuk musik iringan yang mengiring masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu “Ayak Manyuro Solo”

atau biasa disebut dengan istilah *taluh* (dalang siap memainkan golek). Dalang memainkan golek patih sambil menceritakan tentang keadaan dan suasana tempat yang ada dalam cerita. Untuk mengiringi dalang ketika bercerita digunakan bentuk musik iringan “Karawitan Golek Aboran” (karawitan golek ciri khas Pemalangan), sedangkan untuk menandai berakhirnya cerita tentang keadaan dan suasana tempat yang ada dicerita paguyuban ini menggunakan bentuk musik iringan “Gendhing Bondet”.

Kemudian dalang menyimpan golek patih dan menceritakan condro gapuro dan diiringi dengan bentuk musik iringan “Garut”. Setelah condro gapuro selesai masuk musik iringan “Lancaran Manyar Sewu” yang diikuti dengan sinden menyanyi.

Pada saat golek berbicara bentuk musik iringan yang digunakan masih sama pada tahun 1990-an yaitu “Tratagan” dan “Alap-alapan”. Setiap dalang suluk diiringi dengan bentuk musik iringan “Jineman”. Ketika dalang memainkan golek perang bentuk musik iringan yang digunakan mengalami perubahan yaitu menggunakan bentuk musik iringan “Srepeg Kembang Jeruk” pada perang awal dan untuk perang selanjutnya masih sama dengan iringan tahun 1990.

Bentuk musik iringan lain yang juga dimainkan saat pertunjukkan hampir selesai seperti, ”Srepeg Manyuro Mataram”, “Cirebonan” dan “Gones”. “Cirebonan” digunakan untuk mengiringi golek berjalan di akhir cerita sehingga menggunakan *pathet manyuro*. “Gones” (gendhing *playon*) merupakan gendhing “Cirebonan” yang diringkas menjadi irama cepat. Setelah dalang menutup cerita, bentuk musik iringan yang digunakan adalah iringan “Ayak Pamungkas” untuk

menandai bahwa pertunjukkan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras sudah selesai.

C. Perkembangan Bentuk Musik Iringan sekitar tahun 1990 sampai 2011

Perkembangan yang terjadi sekarang adalah bentuk musik iringan saat pembuka yaitu “Lancaran Kebo Giro”, “Lancaran Ronggeng Manis”, “Ladrang Mugi Rahayu” dan ”Ketawang Sukmo Ilang” sedangkan sebelum tahun 1995 bentuk musik iringan saat pembuka adalah “Ladrang Carang Gantung”, “Gendhing Randhu Kéntir ”, “Lancaran Rancak Bayeman” dan “Gendhing Logondhang”. Bentuk musik iringan saat pembuka diganti dengan “Lancaran Kebo Giro” yang berfungsi untuk gendhing sambutan karena pada masa sekarang wayang golek lebih sering digunakan untuk hiburan acara hajatan pernikahan atau khitanan yang mengundang banyak tamu. Dengan demikian bentuk musik iringan yang terjadi saat pembuka mengalami penambahan fungsi. Awalnya hanya berfungsi sebagai hiburan dan pada masa sekarang berfungsi sebagai hiburan serta penguat norma sosial karena digunakan sebagai gendhing penyambut tamu.

Paguyuban Condhong Laras mengikuti perkembangan yang terjadi di kesenian tradisional wayang golek lainnya sehingga saat pembuka pada tahun 1995 hingga 2011 menggunakan bentuk musik iringan “Lancaran Kebo Giro”. Paguyuban Condhong Laras memiliki banyak pilihan lagu pada saat awal pertunjukan (pembuka) dan berdasarkan dari kesepakatan para penabuh sejak tahun 1995 hingga 2011 bentuk musik iringan saat pembuka lebih sering menggunakan “Lancaran Kebo Giro” dan “Lancaran Ronggeng Manis” karena

menurut mereka iringan tersebut sesuai dengan keadaan sekarang yang lebih sering digunakan untuk penyambutan tamu dalam hajatan. Aspek lain yang mempengaruhi perubahan bentuk dari iringan tersebut yaitu suasana yang diciptakan dari musik iringan seperti “Lancaran Kebo Giro”, “Lancaran Ronggeng Manis” dan “Ladrang Mugi Rahayu” lebih hidup dan riang sehingga penonton atau para tamu yang menikmati musik iringan tersebut, lebih terhibur dan tidak cepat bosan.

Bentuk musik iringan juga mengalami perubahan pada saat golek perang awal. Dahulu musik yang mengiringi ketika golek perang awal adalah “Sampak Blentungan”, sedangkan sekarang ketika golek perang awal menggunakan musik iringan “Srepeg Kembang Jeruk”. Pada tahun 1990 hingga 1995 “Sampak Blentungan” adalah bentuk musik iringan yang digunakan dalam perang awal, sedangkan perang selanjutnya diiringi dengan “Sampak Kembang Jeruk”, ”Sampak Galong” dan ”Sampak Manyuro Solo”. Pada tahun 1995 hingga 2011 “Sampak Blentungan” sudah jarang digunakan dalam adegan perang dan diganti dengan ”Srepeg Kembang Jeruk”. ”Sampak Blentungan” sudah jarang digunakan karena penabuh wayang golek Condhong Laras dari tahun 1995 hingga 2011 kebanyakan berasal dari penabuh wayang kulit. Para penabuh wayang golek sekarang tidak mengetahui dan tidak mau mempelajari notasi “Sampak Blentungan”.

Secara umum perkembangan tersebut terjadi disebabkan karena dari tahun ke tahun penabuh gamelan mengalami regenerasi dari wayang kulit ke wayang golek serta keadaan sosial masyarakat yang mempengaruhi adanya perubahan dari

bentuk iringan musik yang sifatnya lebih menghibur terutama pada iringan pembuka. Regenerasi disebabkan penabuh gamelan yang terdahulu sudah ada yang meninggal dan sudah banyak yang tua. Faktor lain juga disebabkan oleh penabuh gamelan sekarang tidak mengetahui notasi musik iringan wayang golek yang dahulu dan kebanyakan penabuh sekarang berasal dari penabuh gamelan wayang kulit, ditambah lagi penabuh gamelan sekarang tidak ingin mempelajari notasi musik iringan wayang golek terutama iringan “Sampak Blentungan”. Penabuh gamelan wayang kulit terbiasa dengan musik iringan “Sampak Kembang Jeruk” dan “Srepeg Kembang Jeruk” saat adegan perang sehingga dalam pertunjukkan wayang golek, penabuh gamelan wayang kulit tersebut tetap menggunakan musik iringan “Srepeg Kembang Jeruk” dan “Sampak Kembang Jeruk” saat perang, karena penabuh wayang kulit yang sekarang menjadi penabuh wayang golek dan tidak mengetahui notasi asli musik iringan saat golek perang.

D. Instrumen yang digunakan

Selain pada bentuk musik iringan, perkembangan terjadi pada instrumen yang digunakan dalam kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras. Instrumen asli kesenian wayang golek sebelum mengalami perkembangan antara lain: bonang dua buah, gender satu buah, slenthem satu buah, demung satu buah, saron dua buah, kethuk-kempyang satu buah, kenong satu buah, kempul satu buah, gong satu buah, gambang satu buah dan kendhang satu buah. Pada tahun 1995 instrumen tersebut mengalami perkembangan dengan menambah satu drum set yang berfungsi untuk mempertegas saat adegan sabetan perang.

Adapun instrumen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Bonang

Bonang yang digunakan dalam permainan musik iringan kesenian tradisional Wayang Golek Condhong Laras ini adalah bonang yang terdiri dari empat belas gong-gong kecil. Ada tiga macam bonang yaitu: bonang barung (bonang berukuran sedang, beroktaf tengah sampai tinggi), bonang panembung (bonang yang paling besar, beroktaf tengah sampai rendah) dan bonang panerus (Bonang yang paling kecil, beroktaf tinggi). Bonang yang digunakan dalam permainan musik iringan kesenian tradisional Wayang Golek Condhong Laras ini adalah bonang barung dan bonang penerus.

Adapun teknik memainkan atau menabuh bonang dengan cara dipukul dengan alat pemukul khusus bonang. Teknik tabuhan terdiri dari (a) Gembyang yaitu cara memukul dua nada bonang yang sama secara bersama dengan jarak satu gembyang (oktaf). Contoh nada 6 atas dengan 6 bawah ditabuh secara bersama-sama. (b) Mipil yaitu teknik memukul nada bonang dengan cara satu persatu secara bergantian. Contoh 1 2 1 2 3 2 3 2 ditabuh secara bergantian antara tangan kiri dengan kanan. (c) Kempyung yaitu teknik memukul dua nada bonang yang berbeda dengan jarak 2 nada secara bersama. Contoh nada 5 dengan 1, nada 6 dengan 2 ditabuh secara bersama-sama. (d) Pancer yaitu teknik memukul satu nada bonang lebih dari sekali secara terus menerus. Contoh 1 1 1 - 3 3 3 – dan seterusnya. Gambar 1 berikut ini adalah gambar alat musik gamelan bonang.



Gambar 1 Bonang
(Dok. Kardono Saputro)

2) Gender

Instrumen ini terdiri dari bilah-bilah metal ditegangkan dengan tali di atas bumbung-bumbung resonator. Gender ini dimainkan dengan tabuh berbentuk bulat (dilingkari lapisan kain) dengan tangkai pendek. Ada dua macam gender yaitu gender barung (gender berukuran besar, beroktaf rendah) dan gender panerus (gender berukuran kecil, beroktaf tengah sampai tinggi).



Gambar 2 Gender
(Dok. Kardono Saputro)

3) Slenthem

Menurut bentuknya, slenthem termasuk keluarga gender, kadang-kadang dinamakan gender panembung. Akan tetapi, slenthem mempunyai bilah sebanyak bilah saron. Slenthem beroktaf paling rendah dalam kelompok instrumen saron.



Gambar 3 Slenthem
(Dok. Kardono Saputro)

4) Demung

Demung adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Dalam satu set gamelan biasanya terdapat dua demung, keduanya memiliki versi pelog dan slendro. Demung menghasilkan nada dengan oktaf terendah dalam keluarga balungan, dengan ukuran fisik yang lebih besar. Demung memiliki wilahan yang relatif lebih tipis namun lebih lebar daripada wilahan saron, sehingga nada yang dihasilkannya lebih rendah. Tabuh demung biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu, lebih besar dan lebih berat daripada tabuh saron.

Cara menabuhnya ada yang biasa sesuai nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara demung 1 dan demung 2, menghasilkan jalinan nada yang bervariasi namun mengikuti pola tertentu. Cepat lambatnya dan keras lemahnya penabuhan tergantung pada perintah dari kendang dan bentuk gendhingnya. Dalam memainkan demung, tangan kanan memukul wilahan/lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri memencet wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya. Teknik ini disebut memathet (kata dasar: pathet = pencet).



Gambar 4 Demung

(Dok. Kardono Saputro)

5) Saron

Saron yaitu istilah umum untuk instrumen-instrumen berbentuk bilahan dengan enam atau tujuh bilah (satu oktaf atau satu oktaf ditambah satu nada) diletakkan pada bingkai kayu yang juga berfungsi sebagai resonator. Instrumen ini ditabuh dengan tabuh dibuat dari kayu atau tanduk. Saron dibagi menjadi tiga yaitu saron demung (saron berukuran besar dan beroktaf tengah), saron barung (saron berukuran sedang dan beroktaf tinggi) dan saron panerus atau peking (saron yang berukuran kecil dan beroktaf paling tinggi).

Gambar 5 Saron
(Dok. Kardono Saputro)

6) Kethuk-Kempyang

Kethuk-Kempyang adalah dua instrumen bentuk gong berposisi horisontal diletakkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu. Kethuk-kempyang memberi aksen-aksen alur lagu gendhing menjadi kalimat-kalimat yang pendek.

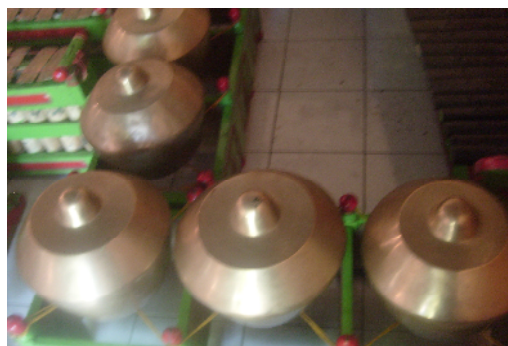
Pada gaya tabuhan cepat lancaran, sampak, Srepegan, dan ayak-ayakan, kethuk ditabuh diantara ketukan-ketukan balungan menghasilkan pola-pola jalin-menjalin yang cepat.



Gambar 6 Kethuk-Kempyang
(Dok. Kardono Saputro)

7) Kenong

Kenong adalah satu set instrumen bentuk gong berposisi horizontal, diletakkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu. Dalam memberi batasan struktur suatu gendhing, kenong adalah instrumen kedua yang paling penting setelah gong. Kenong membagi gongan menjadi dua atau empat kalimat-kalimat kenong atau kenongan. Di samping berfungsi menggaris-bawahi struktur gendhing, nada-nada kenong juga berhubungan dengan lagu gendhing.



Gambar 7 Kenong
(Dok. Kardono Saputro)

8) Kempul

Kempul adalah gong gantung berukuran kecil. Kempul menandai aksent-aksent penting dalam kalimat lagu gendhing. Dalam hubungannya dengan lagu gendhing, kempul bisa memainkan nada yang sama dengan nada balungan, kadang-kadang kempul mendahului nada balungan berikutnya, bisa juga kempul memainkan nada yang membentuk interval kempyang dengan nada balungan, untuk menegaskan rasa pathet.



Gambar 8 Kempul
(Dok. Kardono Saputro)

9) Gong

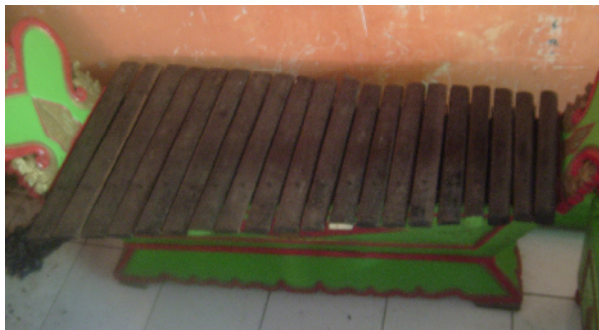
Kata gong berasal dari bunyi yang dihasilkan instrumen itu sendiri. Kata gong khususnya menunjuk pada gong gantung berposisi vertikal, berukuran besar atau sedang, ditabuh di tengah-tengah bundarannya (pencu) dengan tabuh bundar berlapis kain. Gong menandai permulaan dan akhiran gendhing dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu gendhing yang panjang. Ada dua macam gong yaitu gong ageng (gong gantung besar) dan gong suwukan (gong gantung berukuran sedang).



Gambar 9 Gong
(Dok. Kardono Saputro)

10) Gambang

Instrumen dibuat dari bilah-bilah kayu dibingkai pada gerobogan yang juga berfungsi sebagai resonator. Berbilah tujuh belas sampai dua puluh bilah, wilayah gambang mencakup dua oktaf atau lebih. Gambang dimainkan dengan tabuh berbentuk bundar dengan tangkai panjang biasanya terbuat dari tanduk binatang. Kebanyakan gambang memainkan gembyangan (oktaf) dalam gaya pola-pola lagu dengan ketukan ajeg. Gambang juga dapat memainkan beberapa macam ornamentasi lagu dan irama, seperti permainan dua nada dipisahkan oleh dua bilah, atau permainan dua nada dipisahkan oleh enam bilah, dan pola lagu dengan irama-irama sinkopasi.



Gambar 10 Gambang
(Dok. Kardono Saputro)

11) Kendhang

Kendhang berbentuk asimetris bersisi dua dengan sisi kulitnya ditegangkan dengan tali dari kulit atau rotan ditata dalam bentuk “Y” kendhang diletakkan dalam posisi horisontal pada gawangnya (plangkan), dimainkan dengan jari dan telapak tangan. Kendhang berfungsi menentukan irama dan tempo (menjaga keajegan tempo, menuntun peralihan ke tempo yang cepat atau lambat, dan menghentikan tabuhan gendhing . Di samping menetapkan irama dan tempo, untuk gamelan pengiring tari-tarian dan pertunjukkan wayang kendhang juga mengiringi gerakan penari atau wayang. Fungsi-fungsi ini menjadikan kendhang berperan penting dalam ansambel sebagai salah satu dari instrumen pemuka dalam ansambel.

Kendhang dibagi menjadi empat macam yaitu kendhang ageng (kendhang paling besar, dimainkan dalam kombinasinya dengan kendhang ketipung), kendhang wayangan (kendhang berukuran sedang khusus untuk mengiringi wayang), kendhang ciblon (kendhang berukuran kecil untuk mengiringi tari-tarian), kendhang ketipung (kendhang berukuran paling kecil dimainkan dalam kombinasinya dengan kendhang ageng). Kendhang kebanyakan dimainkan sesuai naluri pengendhang, sehingga bila dimainkan oleh satu orang dengan orang lain maka akan berbeda nuansanya.



Gambar 11 Kendhang
(Dok. Kardono Saputro)

12) Drum set

Instrumen drum set digunakan oleh paguyuban Condhong Laras sejak tahun 1995 (wawancara dengan Bapak Taryono tanggal 16 Juni 2010). Instrumen drum set yang dimaksudkan pada permainan musik iringan kesenian tradisional Wayang Golek Condhong Laras ini terdiri atas satu buah bass drum dan satu buah simbal. Bass drum yang digunakan pada paguyuban Condhong Laras berukuran sama dengan bass drum pada instrumen drum set pada umumnya yaitu memiliki diameter kurang lebih 22 inch, sedangkan simbal yang digunakan dalam permainan musik iringan kesenian tradisional Wayang Golek Condhong Laras ini adalah simbal yang ukuran diameternya yaitu kurang lebih 18 inch dan terbuat dari perunggu. Posisi simbal dengan bass drum ini bersebelahan, simbal dipasangkan pada satu buah stand yang lebih tinggi dari posisi bass drum.

Drum set yang digunakan oleh paguyuban ini berfungsi sebagai musik iringan pada saat adegan sabetan golek perang. Teknik permainan drum set ini sama dengan permainan drum set pada umumnya, dengan menggunakan dua buah stik drum sebagai pemukul, sedangkan posisi pemainnya duduk. Alat ini

dimainkan oleh satu orang pemain yang dianggap menguasai instrumen ini, tetapi tidak ada ketentuan bagi pemainnya karena instrumen ini hanya sebagai pelengkap permainan musik iringan kesenian tradisional Wayang Golek Condhong Laras ini.



Gambar 12 Drum set
(Dok. Kardono Saputro)

E. Lagu yang dinyanyikan

Lagu yang dinyanyikan pada saat pertunjukan adalah lagu yang menggunakan bahasa Jawa agar mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Lagu yang dinyanyikan ini menggunakan tempo yang lambat. Pada tiap pertunjukannya, lagu dinyanyikan bersama-sama dengan tabuhan gamelan.

F. Jumlah Penabuh

Jumlah penabuh gamelan ini pada tiap pertunjukan yaitu dua belas orang laki-laki. Ada beberapa orang penabuh yang memainkan dua buah instrumen sekaligus yaitu kethok kenong dimainkan oleh satu orang penabuh serta kempul gong juga dimainkan oleh satu orang penabuh.

G. Alur Pertunjukan

Kesenian tradisional wayang golek “Condhong Laras” di desa Wonokromo Comal Pemalang ini disajikan dengan urutan-urutan yang sudah disepakati sebelumnya. Pertunjukan diawali dengan masuknya dalang yang diiringi dengan musik Gendhing dan ladrang oleh penabuh.

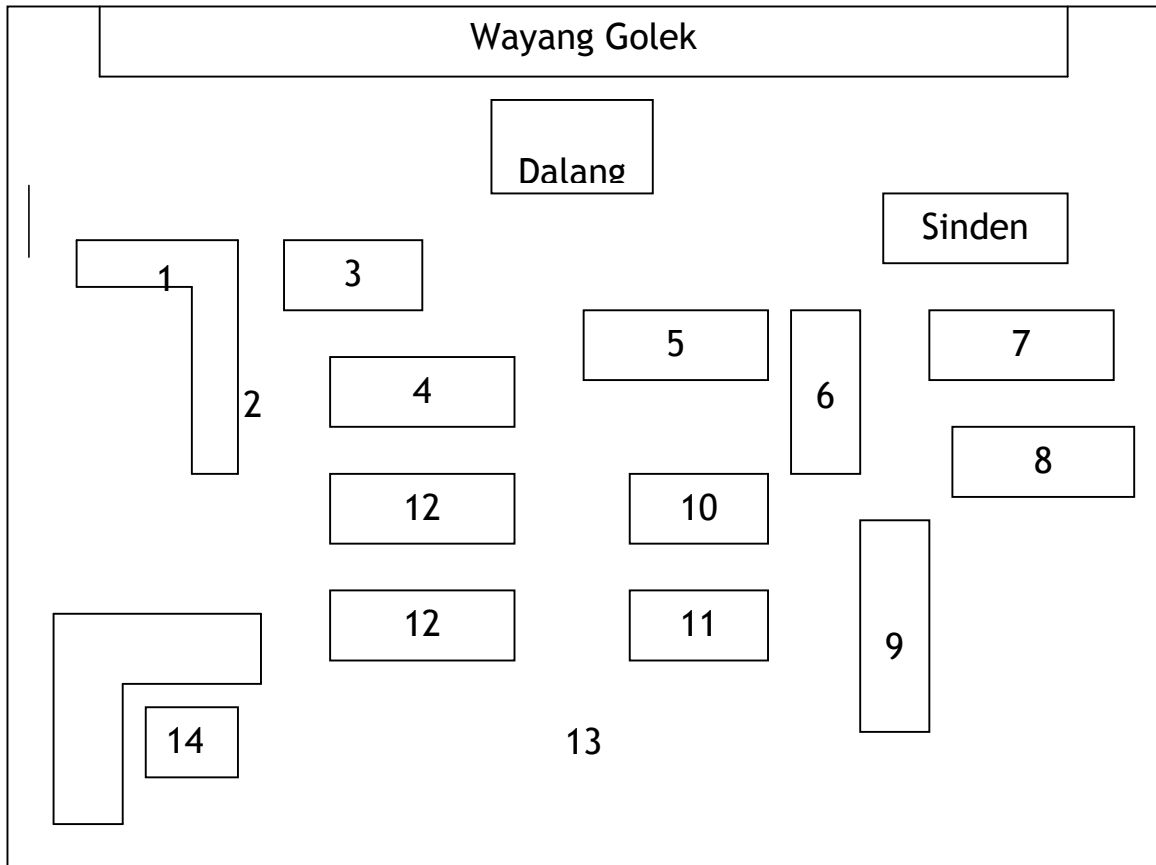
H. Jumlah Sinden

Pada pertunjukan kesenian tradisional wayang golek yang dimainkan oleh paguyuban Condhong Laras, lagunya dinyanyikan oleh minimal 2 orang sinden.

I. Setting Pertunjukan

Instrumen diletakkan di arena pertunjukan sebelum permainan dimulai. Posisi gong berada di bagian tepi arena sebelah kiri dalang dan sinden berada di sebelah kanan dalang. Sinden menyanyi dengan posisi duduk membelakangi dalang. Di samping gong terdapat kempul dan drum set. Drum set yang digunakan dalam musik iringan kesenian tradisional Wayang Golek Condhong Laras ini terdiri dari bass drum dan simbal. Kenong berada di belakang gong dan di sebelah kenong terdapat Kethuk – Kempyang.

Di belakang drum set terdapat kendhang yang menghadap dalang. Gambang berada di depan sinden. Bonang penerus dan bonang barung berada di belakang gambang. Di sebelah bonang barung terdapat demung. Slenthem terletak di sebelah gambang dan bonang penerus. Gender dan saron terletak di antara kendhang dan slenthem.



Gambar 13 Seting pertunjukkan musik iringan

Keterangan Gambar:

- | | | |
|-------------|-------------------|---------------------|
| 1. Gong | 6. Slenthem | 11. Demung |
| 2. Kempul | 7. Gambang | 12. Saron |
| 3. Drum set | 8. Bonang penerus | 13. Kenong |
| 4. Kendhang | 9. Bonang barung | 14. Kethuk-Kempyang |
| 5. Gender | 10. Saron | |

J. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan kesenian tradisional wayang golek ini biasanya dimainkan pada waktu malam hari yaitu lebih dari pukul 21.00 wib, sedangkan tempat pertunjukannya di lapangan terbuka biasanya di depan rumah yang memiliki hajat dengan dibuat panggung pertunjukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras Desa Wonokromo Comal Pemalang dari tahun 1990 hingga 2011 terjadi pada bentuk musik iringan yang digunakan untuk pembuka dan musik iringan pada perang awal. Perkembangan yang terjadi secara struktur (pakem) yang terdapat pada bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras pada bentuk iringan pembuka tidak mengalami perubahan. Perkembangan yang terjadi hanya perubahan suasana atau ekspresi pada bentuk musik yang digunakan. Bentuk musik iringan yang digunakan sekarang lebih bervariasi dan mengandung unsur ekspresi sehingga suasana dalam bentuk musik iringan pembuka sekarang lebih menarik dan menghibur.

Perkembangan yang terjadi pada perubahan bentuk musik iringan perang pertama (awal), disebabkan karena dari tahun ke tahun penabuh gamelan mengalami regenerasi dari wayang kulit ke wayang golek. Regenerasi itu disebabkan penabuh gamelan yang terdahulu sudah ada yang meninggal dan faktor usia. Selain itu, karena penabuh gamelan sekarang tidak mengetahui dan tidak memiliki keinginan untuk mempelajari notasi musik iringan wayang golek Condhong Laras yang dahulu.

Di samping itu, perkembangan juga terjadi pada instrumen yang digunakan kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras Desa Wonokromo Comal Pemalang yaitu, menambahkan satu drum set yang berfungsi untuk mempertegas saat adegan sabetan perang.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti perlu menyampaikan saran yaitu bagi para pelaku kesenian tradisional wayang golek khususnya Condhong Laras agar lebih kreatif dalam menyajikan musik iringan kesenian tersebut sehingga lebih menarik dan banyak diminati oleh masyarakat pada umumnya (tidak hanya pada musik iringan pembuka dan iringan perang).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anonim. Tt. *Tinjauan Pustaka*. <http://digilib.petra.ac.id>
- Banoe Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barkah Bangkit. 2010. *Peranan Musik Gamelan pada Seni Pewayangan Ki Bagus Marwoto Banyumas Jawa Tengah*. Skripsi S1. Yogyakarta: Pendidikan Seni Musik, FBS UNY Yogyakarta.
- Fasih Subagyo. 2007. *Terampil Bermain Musik 2*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy Moleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Matius Ali. 2006. *Seni Musik SMP untuk Kelas IX*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Merriam, Alan. P. 1976. *The Anthropology of Music*. America: University Press.
- Nana Supriatna. 2007. *Sejarah untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung ; Penerbit ITB

- Prier, SJ. Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sagio dan Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*. Jakarta: PT Dharma Karsa Utama.
- Soedarso. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subono. 2010. *Konsep Garap Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa*. Penelitian.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Suhindriyo. 2000. *Sejarah Nasional dan Umum SMU 1A*. Klaten: Perdana Offset.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yudhoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa*. Jakarta: PT. Karya Unipress



LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi

1. Tujuan

Observasi ini untuk mengetahui perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek “Condhong Laras” di Desa Wonokromo Comal Pemalang.

2. Pembatasan

a. Perkembangan bentuk musik pengiring

Hal-hal yang akan di observasi dalam perkembangan bentuk musik pengiring kesenian tradisional wayang golek “Condhong Laras” dibatasi oleh (1) Gendhing (2) Instrumen (3) Lagu yang digunakan (4) Jumlah penabuh gamelan.

b. Tahap Observasi

Di dalam melakukan observasi melalui beberapa tahapan yang meliputi: (1) Pengamatan yang dilakukan untuk mengamati hal-hal yang terkait dalam bentuk musik iringan (2) Mengaitkan perubahan yang ada (3) Mengambil kesimpulan.

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk mengetahui perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek “Condhong Laras” di Desa Wonokromo Comal Pemalang dan latar belakang sejarahnya serta hal-hal yang terkait.

2. Pembatasan

- a. Dalam melaksanakan wawancara penelitian hanya membatasi pertanyaan pada (1) Sejarah (2) Perkembangan bentuk musik iringan yang meliputi bentuk musik iringan yang digunakan pada saat pertunjukkan.
- b. Pada penelitian ini yang menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara adalah (1) Dalang (2) Sinden (3) Penabuh wayang golek.

3. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek	Pokok Pertanyaan
1.	Sejarah	- Latar belakang kesenian tradisional wayang golek di Pemalang - Latar belakang paguyuban Condhong Laras
2.	Perkembangan	- Bentuk musik iringan yang digunakan - Bentuk instrumen yang digunakan

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

1. Tujuan

Dokumentasi ini untuk memperluas data-data sebagai pelengkap dan penunjang data tentang perkembangan bentuk musik iringan kesenian tradisional wayang golek “Condhong Laras” di Desa Wonokromo Comal Pemalang.

2. Pembatasan

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa:

- a. Rekaman musik iringan kesenian tradisional wayang golek “Condhong Laras”
- b. Gambar-gambar pementasan kesenian tradisional wayang golek “Condhong Laras”
- c. Syair-syair lagu kesenian tradisional wayang golek “Condhong Laras”

3. Kriteria

- a. Dokumentasi yang telah ada pada individu dan paguyuban.
- b. Dokumentasi yang dibuat oleh peneliti:
 - 1) Foto
 - 2) Rekaman

Lampiran 4

Gambar-Gambar Foto Pertunjukan



Dalang Ki Gendut memainkan golek
(Dok. Kardono Saputro)



Niyaga Wayang Golek
(Dok. Kardono Saputro)



Sinden wayang golek
(Dok. Kardono Saputro)



Penonton wayang golek
(Dok. Kardono Saputro)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Surip
Umur : 65
Pekerjaan : Buruh tani
Alamat : Wonorejo
Jabatan dalam Organisasi : Penabuh


Menerangkan bahwa

Nama : Kardono Saputro
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 14 Juni 2010

.....


SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Taryono al Gendut .
Umur : 56 th
Pekerjaan : Peniman
Alamat : D. Worolesono / Cermal / Prul
Jabatan dalam Organisasi : Dalang .

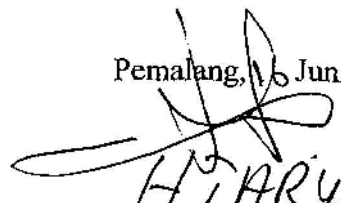
Menerangkan bahwa

Nama : Kardono Saputro
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 16 Juni 2010


H. TARYONO.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARWIAN
Umur : 56
Pekerjaan : TANI
Alamat : KONOFROMO
Jabatan dalam Organisasi : penobuh

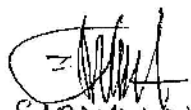
Menerangkan bahwa

Nama : Kardono Saputro
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 18 Juni 2010


.....
SARWIAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUYOTO
Umur : 46
Pekerjaan : SENIMAN
Alamat : PAMUTIH
Jabatan dalam Organisasi : PENABUH

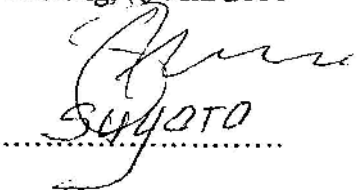
Menerangkan bahwa

Nama : Kardono Saputro
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 18 Juni 2010


.....
SUYOTO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dalari
Umur : 45
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Pamutih
Jabatan dalam Organisasi : Penabuh

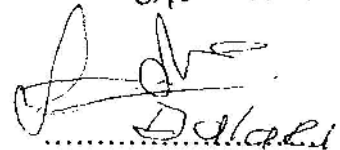
Menerangkan bahwa

Nama : Kardono Saputro
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 18 Juni 2010



..... Dalari

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUWARYO
Umur : 42
Pekerjaan : SENIMAN
Alamat : SIGEDANG
Jabatan dalam Organisasi : PENABUH

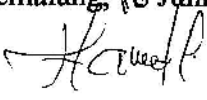
Menerangkan bahwa

Nama : Kardono Saputro
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 18 Juni 2010


.....
SUWARYO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Tahlil
Umur : 50 th
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Ds Klegan Comal
Jabatan dalam Organisasi : Pengrajin

Menerangkan bahwa

Nama : Kardono Saputro
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 21 Juni 2010


Ahmad Tahlil

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERMINGSIH
Umur : 44 Th
Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA
Alamat : MOJO
Jabatan dalam Organisasi : SINDEN

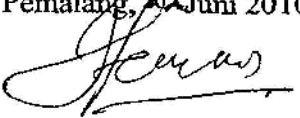
Menerangkan bahwa

Nama : Kardono Saputro
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 02 Juni 2010


HERMINGSIH



FRM/FBS/35-00
31 Juli 2008

Nomor : 786/H.34.12/PP/V/2010
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Mei 2010

Kepada Yth.

Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
(Badan Kesbanglinmas)
Jl. Jendral Sudirman no. 5 Yogyakarta 55233

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan penelitian untuk memperoleh data penyusunan tugas akhir skripsi, dengan judul :

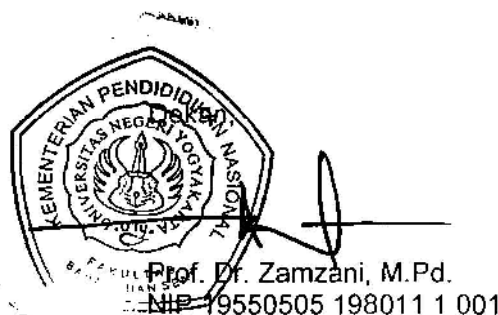
Perkembangan Jenis Musik Pengiring Kesenian Tradisional Wayang Golek "Condong Laras" di Desa Wonokromo Comal Pemalang

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : KARDONO SAPUTRO
NIM : 05208244026
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Lokasi Penelitian : Desa Wonokromo, Comal Pemalang
Waktu Penelitian : Bulan Juni 2010

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551275, 551136, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 15 Mei 2010

Nomor : 074 / 0446 / Kesbang / 2010
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan
Linmas Provinsi Jawa Tengah
di

SEMARANG

Memperhatikan Surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahas dan Seni UNY
Nomor : 786 /H.34.12/PP/2010
Tanggal : 12 Mei 2010
Perihal : Ijin Penelitian

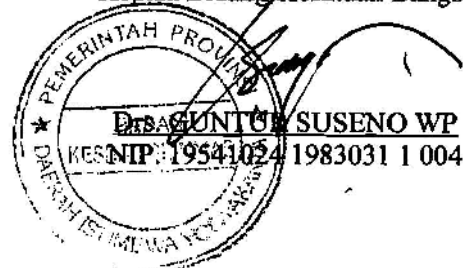
Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “ **PERKEMBANGAN JENIS MUSIK PENGIRING Kesenian TRADISIONAL WAYANG GOLEK “CONDONG LARAS” DI DESA WONOKROMO COMAL PEMALANG**” diberikan kepada :

Nama : KARDONO SAPUTRO
NIM : 05208244026
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Lokasi : Desa Wonokromo Comal Pemalang
Waktu : Juni – Agustus 2010

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
Kepala Bidang Kesatuan Bangsa



Tembusan Kepada Yth :

1. Gubernur (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang Bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

JL. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 0877 / 2010

- I. **DASAR** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY, Yogyakarta. Nomor 070 / 0446 / Kesbang / 2010. Tanggal 15 Mei 2010.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Pemalang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : Kardono Saputro.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Jl. PS. Worokromo Comal Pemalang
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Perkembangan Jenis Musik Pengiring Kesenian Tradisional Wayang Golek " Condong Laras" Di Desa Wonokromo Comal Pemalang.
 7. Lokasi : Kabupaten Pemalang.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Mei s.d Agustus 2010.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 27 Mei 2010

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH
BAKESBANG
POLINMAS
JAWA TENGAH
Drs. C. AGUS TUSONO, MSI
Pembina Utama Muda
NIP. 195508141983031010



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
**KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Mochtar No. 6 Telp. (0284) 321317 Fax. 323067 Pemalang

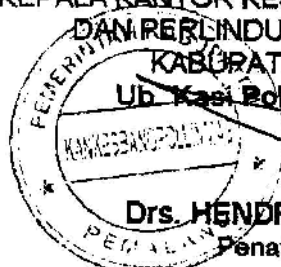
SURAT REKOMENDASI

NOMOR : 070 / 13 / VI / 2010

- I. **Dasar** : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070/265 Tahun 2004
- II. **Membaca** : Surat Rekomendasi Survey / Riset dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Nomor : 070/0877/2010 tanggal 27 Mei 2010.
- III. Pada prinsipnya kami *Tidak Keberatan / Dapat Menerima* atas pelaksanaan Penelitian di Kabupaten Pemalang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. **Nama** : **KARDONO SAPUTRO**
 2. **Kebangsaan** : Indonesia
 3. **Alamat** : Desa Wonokromo RT 11 RW 03 Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang
 4. **Pekerjaan** : Mahasiswa
 5. **Penanggung Jawab** : **Dra. AYU NIZA MACHFAUZIA, M.Pd**
 6. **Maksud dan Tujuan** : Melaksanakan Penelitian untuk menyusun Skripsi dengan judul :
"Perkembangan Jenis Musik Pengiring Kesenian Tradisional Wayang Golek "Condong Laras" di Desa Wonokromo Comal Pemalang"
 7. **Lokasi** : Desa Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang
 8. Dengan ketentuan sebagai berikut
 - a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Instansi / Camat setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapat petunjuk seperlunya;
 - b. Pelaksanaan kegiatan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kepentingan umum & stabilitas pemerintahan;
 - c. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan;
 - d. Tidak membahas masalah politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya keamanan dan ketertiban;
 - e. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
- V. Surat Rekomendasi penelitian ini berlaku :
Tanggal 10 Juni s/d 31 Agustus 2010.
- VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Pemalang, 10 Juni 2010

An. BUPATI PEMALANG
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN PEMALANG
Uk Kasi Politik Dalam Negeri



Drs. HENDRO SUSILO, M.Si
Penata Tingkat I



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jalan Jend. Sudirman Timur No.64 Telepon (0284) 321584 Fax.321585 Pemalang

SURAT IJIN PENELITIAN
NOMOR : 071/ 312 / Bpp

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ENDANG WULAN SARI, S.Sos**
Pangkat/Golongan : Penata / III(c)
Jabatan : Kasubid Penelitian dan Pengembangan Bappeda Kab. Pemalang

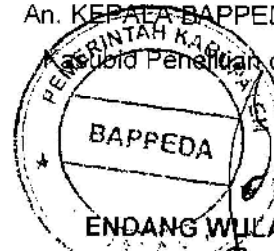
Sesuai rekomendasi Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Pemalang Nomor 070/13/VI/2010 tanggal 10 Juni 2010, dengan ini memberikan ijin mencari data kepada :

Nama : **KARDONO SAPUTRO**
Nim / Semester : 0520824426 / X
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Penanggungjawab : Dra. AYU NISA MACHFAUZIA, M.Pd
Alamat : Desa Wonokromo RT 11 RW 03 Kec. Comal Kab. Pemalang
Maksud dan Tujuan : Mengadakan Penelitian Untuk menyusun Tesis / Skripsi / Karya Tulis Ilmiah dengan Judul :
" Perkembangan Jenis Musik Pengiring Kesenian Tradisional Wayang Golek "Condong Laras" di Desa Wonokromo Comal Pemalang"
Waktu Pelaksanaan : 10 Juni s/d 31 Agustus 2010
Lokasi : Desa Wonokromo Kec. Comal Kab. Pemalang
Catatan : **SETELAH SELESAINYA PELAKSANAAN Pencarian data agar MEMBERIKAN LAPORAN KEPADA BAPPEDA KABUPATEN PEMALANG.**

Pemalang, 10 Juni 2010

An. KEPALA BAPPEDA KAB. PEMALANG

Kasubid Penelitian dan Pengembangan



ENDANG WULAN SARI, S.Sos

Penata

NIP. 19710308 199403 2 004

Tembusan Kepada Yth :

1. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pemalang;
2. Camat Comal;
3. Ka. Desa Wonokromo Comal.

Lampiran 7

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang kesenian tradisional wayang golek?
2. Kapan muncul kesenian tradisional wayang golek di Pemalang?
3. Kapan berdirinya paguyuban Condhong Laras di desa Wonokromo Comal Pemalang?
4. Mengapa dinamakan Condhong Laras?
5. Apa penyebab berdirinya paguyuban Condhong Laras?
6. Siapa sajakah yang membentuk paguyuban Condhong Laras?
7. Apakah ada perubahan atau pergantian penabuh Condhong Laras dari awal berdirinya hingga sekarang?
8. Masih adakah paguyuban Condhong Laras saat ini?
9. Apa saja bentuk musik iringan yang digunakan oleh paguyuban Condhong Laras?
10. Apakah ada perubahan bentuk musik iringan yang terjadi dari waktu ke waktu?
11. Kalau ada, kapan perubahan itu terjadi?
12. Dimana letak perubahan bentuk musik iringan tersebut?
13. Apa penyebab perubahan tersebut?
14. Apa makna bentuk musik iringan tersebut sebelum mengalami perubahan?
15. Apa makna bentuk musik iringan tersebut sesudah mengalami perubahan?
16. Apa sajakah instrumen yang digunakan pada kesenian tradisional wayang golek Condhong Laras?
17. Adakah perubahan instrumen dari waktu ke waktu?
18. Kalau ada, kapan perubahan itu terjadi?
19. Instrumen apa sajakah yang bertambah ataupun berkurang?
20. Apa yang mempengaruhi perubahan tersebut?

TALUAN GOLEK
(Ayak Manyuro Solo)

Balungan

BK.	2 1 6 5	6 5 2 5 3 2	①	
A	3 2 3 5	3 2 3 1		
	3 2 3 5	3 2 3 1		
	3 2 3 2	1 3 1 2		
	1 6 1 5	1 3 1	②	
B	1 6 1 5	1 3 1 2		
	1 6 1 5	1 3 1 2		
	3 5 3 5	3 6 3 5		
	3 2 3 5	3 2 3	①	
	3 2 3 5	3 2 3 1		
	3 2 3 5	3 2 3 1		
	3 2 3 2	1 3 1 2		
	1 6 1 5	1 3 1	②	
C	1 6 1 5	1 3 1 2		
	1 6 1 5	1 3 1 2		
	3 5 3 5	3 6 3 5		
	5 6 1 2	5 3 2	①	
D	. 3 2 1	. 2 3 5	. 6 1 2	5 3 2
	. 3 . 2	. 3 . 5	. 3 . 2	. 3 . 1
	. 3 . 2	. 5 . 6	. 2 . 1	. 2 .
				⑥
E	2 1 2 3	2 1 2 6		
	2 1 2 3	2 1 3 6		
	2 1 2 1	3 5 6	⑤	
F	3 6 3 2	3 6 3 5		
	3 6 3 2	3 6 3 5		
	2 1 2 1	3 2 1	②	

ompak-ompak

G 5 3 5 6 5 3 5 2
 5 3 5 6 5 3 5 2
 3 5 6 5 2 3 2(1)

H 3 2 3 5 3 2 3 1
 3 2 3 5 3 2 3 1
 3 2 3 2 5 6 1(6)

Sesegan

5 1 5 3 5 1 5 6
 5 1 5 3 5 1 5 6
 1 1 2 1 3 2 1 2
 5 6 1 6 3 5 6(5)

2 1 2 1 6 3 5 6 3 2 3(5)
 6 1 6 5 6 1-6 5 3 3-6 5 3-2
 - 1 - 5 - 1 - 6 - 3 - 5 - 3 - (2)
 3 5 3(2)

ompak

3 2 3 2 3 5 6 5
 2 3 2 1 6 3 2(1)
 2 1 2 1 5 6 1 6
 2 1 2 1 3 5 6(5) - → monggang
 6 5 6 5 3 6 3 2 6 5 3(2)
 2 1 2 1 5 6 1 6 2 1 2 1 3 5 6(5)

suwuk

Karawitan Golok Iml

Bk: 22356 . 352 363(5)

A 3565 1653 2653 2365
 . 532 5356 ~~323~~ 3216
 3232 5356 3365 321(2)

B* 5 . 5 . 6 . 5 . 3 . 3 6532
 3532 3532 5621 321(6)

C . 656 3123 2121 3216
 3123 2123 5565 132(1)

D 2321 2321 3365 3532
 3123 6532 6621 321(6)

E 3123 6165 3621 3216
 3123 6165 3632 132(1)

F 2321 2321 3356 3532
 3123 6532 6621 321(6)

G . 656 3123 2121 3212
 3232 5321 3265 765(3)

H 6632 5565 1653 1232
 5565 6156 5532 163(5)

$\begin{array}{cccc}
-2-5 & 2232 & 6656 & 5521 \\
-121 & 3216 & 3365 & 3653 \\
5653 & 5653 & 5565 & 1653 \\
1232 & 6165 & 532 & 163(5)
\end{array}$

Ompak = Ratu

$\begin{array}{cccc}
A. & 5565 & 2232 & 6656 & 5235 \\
-2-1 & -2-6 & -3-5 & -2-3 \\
-1-3 & -1-3 & -6-5 & -6-3 \\
-2-3 & -5-6 & -3-2 & -3-(5)
\end{array}$

$\begin{array}{cccc}
B & 2525 & 2232 & 1121 & 6356 \\
-3-2 & -3-1 & -3-2 & -1-6 \\
-3-2 & -3-2 & -5-3 & -5-6 \\
-3-3 & -6-5 & -3-2 & -1-(2)
\end{array}$

Kembali ke A

Lane Garut R6

Bk. . $\overline{6365}$ 212(3)

. 5 - 3 . 5 - 3 . 5 - 6 . 5 - (2)

. 5 - 2 . 5 - 2 . 5 - 6 . 5 - (3)

Tratagan R6

Bk: . 365 . 321 231(2)

3532 5356 321(6) 5656

3235 6565 6532 3232

3216 1616 3565 * 6365

3 7 3 (2)

Gongcolongan 6365 313(2)

Swk: 3565 235(6)

Tratagan R Barang

Bk: . 576 . 532 352(3)

5653 6567 632(7) 6767

5356 7676 7653 5353

5327 2727 5676 7576

525(3)

Gongcolongan 7576 525(3)

Alap-alapan Il 6

Bk: . 2 3 5 2 3 2 1 2 3 1 (2)

3 2 3 2 5 3 5 (6) 3 2 1 (6)

5 6 5 6 3 5 6 5 6 5 3 (2)

Swk: 3 5 6 5 2 3 5 (6)

Alap-alapan Il Barang

Bk: . 3 5 6 3 5 3 2 3 6 5 (3)

5 3 5 3 6 5 6 (7) 6 3 2 (7)

6 7 6 7 5 6 7 6 7 6 5 (3)

Swk: 5 6 7 6 3 5 6 (7)

Samparan Il Barang

Bk: . 3 5 6 3 5 3 2 3 6 5 (3)

- 2 - 3 - 2 - 3 - 2 - 5 - 2 - (7)

- 2 - 6 - 2 - (7) - 2 - 7 - 2 - 7

- 2 - 6 - 2 - 6 - 2 - 6 - 2 - (3)

Swk: - 2 - 5 - 2 - (7)

Lane Kebogoro 1C Br

Bk: 5 5 6 7 ~~2~~ 7 3 7 2 7 6 7 (5)

6 5 ~~3 2~~ 3 2 6 (5)

6 5 3 2 3 2 6 (5)

6 5 3 2 3 5 6 (5)

6 5 6 7 6 7 6 (5)

6 5 6 7 6 7 6 (5)

7 6 3 2 3 2 6 (5)

Sampak, Semar mendem (Blentungan)

Bk: Kendang (2)

6 (2)

Saron I

Saron II

- 1 - 6

2 - 5 - Gong (2)

Kembang jarak Mx

Bk: . $\bar{6}5\bar{3}2$. $\bar{2}7\bar{2}3$ 635(6)

- 7 - 6 - 7 - 6 - 7 - 2 - 7 - (5)
 - 7 - 5 - 7 - 5 - 7 - 2 - 7 - (6)

Suk: . 7 - 3 - 7 - (6)

Srebeg Kembang Jeruk Pl 7

Bk: . . Kendang - . (6)

7 6 7 6 3 5 6(7) 2 3 2 7 2 3 2 7
 6 5 7 6 5 3 2(3) 5 3 5 3 5 6 7(6)

Suk: (3)

Srebeg Galang Pl 7

Bk: Kendang - - (3)

7 3 7 3 5 6 7(6) 7 6 7 6 3 5 6 7
 5 2 3(5) 6 5 6 5 7 6 5 6 5 3 2(3)

Suk. (3)

Crebonan K N Alus

Bk: - 665 - 575676 - 3 - (2)

- 7 - 2 - 7 - 5 - 7 - 5 - 7 - (6)

- 7 - 6 - 7 - 2 - 7 - 5 - 7 - (2)

Stok - 7 - (6)

Crebonan Kasar

Bk: - 665 - 575676 - 3 - (2)

- 7 - 2 - 7 - 6 - 7 - 6 - 7 - (5)

- 7 - 5 - 7 - 6 - 7 - 6 - 7 - (2)

Stok - 7 - 3 - 7 - (6)

Ldr: Mugi Rahayu

Bk: 6765 7653 673(2)

367 - 3532

367 - 3532

- 33 - 6765

7653 673(2)

Ronggeng Manis

Bk: 332 2723 275(6)

A. ~~7-2~~ - ~~7-6~~ - ~~7-2~~ - ~~7-6~~
~~7-2~~ - ~~7-3~~ - ~~7-3~~ - ~~7-2~~
~~7-5~~ - ~~7-(3)~~

B. ~~7-6~~ - ~~7-3~~ - ~~7-6~~ - ~~7-3~~
~~7-6~~ - ~~7-2~~ - ~~7-6~~ - ~~7-(2)~~
~~7-6~~ - ~~7-2~~ - ~~7-6~~ - ~~7-2~~
~~7-6~~ - ~~7-2~~ - ~~7-3~~ - ~~7-(6)~~
~~7-2~~ - ~~7-6~~ - ~~7-2~~ - ~~7-6~~
~~7-3~~ - ~~7-2~~ - ~~7-5~~ - ~~7-(3)~~

Mungga⁹⁸



Konggeng manis Munggal

· 7 - 3 - 7 - 3 - 7 - 5 - 7 - (2)
· 7 - 2 - 7 - 2 - 7 - 2 - 7 - (6)
- 7 - 6 - 7 - 6 - 7 - 5 - 7 - (3)

Lane. Bayeman R

Bk: - 2 - 1 - 2 - 1 - 5 - (4)

- 2 - 4 - 1 - 2 - 4 - 1 - 2 - (4)

- 5 - 4 - 5 - 4 - 6 - 5 - 2 - (1)

- 2 - 4 - 2 - 1 - 5 - 6 - 5 - (4)

Gones Remy

Bk: Sm - ~~7~~ 5 7 6 2 2 3 5 3 6 5 (3)

· 7 - 3 - 7 - 3 - 7 - 6 - 7 - (2)

- 7 - 2 - 7 - 2 - 7 - 6 - 7 - (3)

Randu Kintir He

Bk. 6656356. 32.36. 6632 1123 212(6)

A. . . 61 2321 . . 12 3532^N
 . 126 2321 . . 12 3532^N
 . 126 . . 6 . 2321 3216^N
 3536 6532 1123 212(6)^N

Minggah Laxrang Ayunz

B. 2321 3532^N 5321 3532^N
 6356 2165^N 3632 5356^N

Ciblon

C. 5656 2321 21. . 3532^N
 12 . . 2321 21. . 3532^N
 1216 2356 2321 6545^N
 6356 3532 5316 1216(6)^N

Lar Cerang Gantung Ilmy

Bk. . 123 6621^N 321(6)

A. 3561 3216 3661 3216^N
 3523 1216 3263 663(2)

B. 1613 1612^N 1613 1612^N
 5235 1653 6521 321(6)

GD. BONDET METARAM PL. 6.

Kanggè jejekan Praja Astina.

ka saking Prolog : 3 3 3 3 - 6 - 5 - 3 - (2)

A.	+ 3 2				3 5				6 4				6 5				2
	3 5				6 5				2 3				5 6				2
3	2 1 2 6				2 1 3 2				5 3 2 1				6 5 2 3				3
	5 3 5 3				7 6 5 4				2 1 3 2				1 6 3 (5)				5
3	+ 2 3 1 2				3 6 5				7 6 5 4				2 1 6 5				2
	3 5 3 5				3 2 3 5				2 5 2 3				5 6 7 6				2
3	2 1 2 6				2 1 3 2				5 3 2 1				6 5 2 3				3
	5 3 5 3				7 6 5 4				2 1 3 2				1 6 3 (5)				5

andé.
WB.

Keterangan. A. Kaping sepisan.

B. Wangsul - Wangsul ugi kangge janturan.
Menawi irama udar, minggah dados.
Ladrang Wirangrong.

Ladrang Wirangrong PL. 6.

→	6	2	6	1	6	3	6	5
	6	2	6	1	6	3	6	5
	6	2	6	1	6	3	6	5
	2	3	5	6	3	5	3	(2)
→	5	6	5	4	2	1	6	5
	2	3	5	6	3	5	2	3
	5	6	5	4	2	1	6	5
	6	3	6	5	6	3	(5)	WA

(14)
Jangga Srepeg Tasem Mataram. 19

- Sl. 6 -

Bk. kendang →

(5) →

65	6565	235(6)	1656
2353	232(1)	5321	3565
235(6)	1656	5323	653(2)
5653	5653	6526	523(5)
3232	565(3)	5353	5235
1653	653(2)	1632	356(5)
612(1)	2132	635(6)	=

- Kur -

Arum-arum tawane ngulani sekaring
marica. Mabur wira wiri wit taberi
nira. Mencak cekrak cekrak mabur
klepar kleper ngupaya kebutuhane.
Etabil bisa gawe saparan
ngresepake. Memanise was tamtu
rangga ing gawe.

(42).

Inggal:

Gending Bandi Lori. Pl. Br.

kt 2 teres Ming. 4.

5-5 - 53567 - 7 - 765 - 7-6-53(2)

352	352	5653	2767
3.2	765	56	7232
35..	55..	5565	3567
3.2	765	7656	353(2)
		W.A	→

Ming. Lori. Eling² -

3276	5672	3276	5672
55..	5672	7675	763(2)

- ciblon -

3.2	6.5	7.6	3.2
3.2	6.5	7.6	3.2
3.5	6.5	7.6	3.2
7.6	7.5	7.6	3.(2)

Tanggal: 19 69
 Cakupan: Kur. Bandar.

1. Dampyak? tuis anggrak -
2. paguyu lakak - daktak. (tuitak) =
3. paguyu sampun pamitir
4. tuis anggrak cho ya e
5. Oatuh lae tengerandis
6. Gusa gedruk gedruk sapak mudo sapak
7. Uket gedruk maku nyareg-nyareg
8. Cmedet - medet Cmedet
9. Cmedet - medet
10. gedruk gedruk muneut nyimbuk =

Kur. Gambar. Saui.

Bangunan bus tumoto.
 Ngaleto uuh giyat gambro
 derisiatan dan padane pamibah.
 Ugo derisimo kanya seya angaleto.
 Busanane daderisongamake
 satange piasat beyo nua.
 gumelar pamanguning beyo.

Tanggal: 19 69
 Cakupan: Kur. Asmaradono.

Cando gum arum dayane anggruang
 gumutuk kembang muni.
 kembang sekar melati.
 Angas koyo pindas - bimeup
 gindit gilek beiso.
 menseine kang amulat.
 pok-tembh. dono Jasmoro.
 memberi

Bow: Jaka dolo.

Bus mèt wonei kengsis eue
 Si Jaka dolo tan néndro.
 Gendung ing paring.
 Gamben.
 Banget ngenger nelang
 Koyo dehpentoro.
 Wang tiringgal bapa da
 Jusuah atak Jaka dolo.

Wakapan. da. Balabak Pl. 5.

1. Nguni euenten carita mengku Diwar
Ganare. Kyai Haris Suboto kang
Jungjung ego. Depake anem pehi.
Rabuh ingo Sri Jayo Bayo-gatine.
2. Ginen nass tamangkaré pu blawato.
Jangkaré Bung Saropo gumekane.
Penambatan lurude peti juratoh.
Kajar sarit tirtakewad kapepe.
3. Jastmore Haris Suboto malele patipe.
Jhalapito Jugege-kahayan para.
Ing natanke kadatekan dihyugine-
pangsal kado adege.
4. Naton kakeh pemi saban ing
kakepah. Mangge jaman belbo.
Lurastan naak Mataran.
Aenge dahat muncap. Duk mligas.
Jeljo Bayo dikane.

Tanggap. Kus. Qyun-ayyo
Wakapan. Randa kintin Pl. 6

Jan sah ngayu ayun.
Karyung yun keryo anandang ng
muh. Jmanandé nyoto mela
boyo. Jan sah beets marak
Angade Sariro - angde busono
Karonno amung sado pende wis
Esene nimal asih belas.
Oge mureh Ojo nandang kassara
Molono Oge phayogane kemuki a
Buh nasane. Jhang ano kante
yen ora takokno.
Milih Gandeng ing kabtu. m
Ojo neryu. Jmugo. mya ac
Ing Pandendu. Bang-bang lue
saka Surpung Suro. Kuno eue
kango andaktan angayun-ay

Oyun-ayun gobgat gawe gumun
petun sato naku.
Oleh kang karyung yun.
Dharmadham. Eku atatan jenu.
Kappada Nyawiri pengender -
Kondomping kudu.

= LADRAING. GLEIXOXNG. P. 6. 7.

BG → 22. 2356. 7654 212(6) →

A. 2321 6535 (2321 6535)
22. 2356 7654 212(6)

- NEGATIVE -

B. --6- 6653 -356 7653 (6532 -356 7654 212(6))

ω. 4 →

= LADRAING. TEBU SAUYUW. S. 6 =

BG → 2123 1132 -12(6) →

A. 2123 2126 (2123 1561)
2265 2235 1216 -352(3)

B. 2216 3532 (1132 3532)
2356 1653 6521 -321(6)

= LADRAING. PAVICUPLOMBO. S.

BG → 2.1 -2.1 2211 -16(5) →

A. 2126 2165 (6521 3216)
2321 5321 3216 216(5)

- CIBLON -

B. -2-1 -2-6 -2-1 -6-5 (66-- 5561 2132 -1-6)
-32 5321 2132 5321
5621 5216 -2-1 -6-5

C. -2-1 -2-6 -2-1 -6-5 (66-- 5561 2132 -1-6)
-32 5321 2132 5321
5621 5216 -2-1 -6-5

- NEGATIVE -

D. --1- 3212 -23 5635 (11-- 3216 2132 6532)
-23 5635 2356 5321
5621 5216 -2-1 -6-5

ω. 8 →

LC. KEBOGIRO SL. 9

BK 5 5 6 1 2 1 3 1 2 1 6 1 5

A. 6 5 3 2 3 2 6 5
6 5 3 2 3 2 6 5
6 1 2 1 2 1 6 5
6 1 2 1 2 1 6 5
1 6 3 2 3 2 6 5 WA SW

LC. MANYAR SEWU SL. M

BK . 1 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3

A. 5 3 5 3 5 3 6 5
6 5 6 5 6 5 3 2
3 2 3 2 3 2 1 6
1 6 1 6 1 6 5 3 WA
SW

Programe Pamarentah kang wus kaswur

Kawentar ing pulo Nuswantara

Tumuju kulawarga sejahtera

Lakune kudu nindakna KB

Elinga putra kang kudu rinancang

Wajibé nindakna catur warga

Perlune kanggo njaga kasarasan

.....pendidikan lahir batin

KET. SUKMA ILANG SL. M
BK 2 6 1 2 3 2 6 1 2 3 6 5 3 2

	- + - V	- + -	- + - V	- + -
A.	. . 2 6	1 2 3 2	6 1 2 3	6 5 3 2 – 3
	3 3 . .	3 3 2 3	6 1 6 5	1 6 5 3
	. . 3 5	6 3 5 6	3 5 6 1	3 2 1 6 – 1
	1 1 . .	3 2 1 6	3 5 6 1	3 2 1 6 – 3
	3 3 . .	6 5 3 2	6 1 2 3	6 5 3 2 WA
				SW

1. Andhe babo. Manis rengga satriya ing Lesanpura.
Babo setyanana yen laliya marang sira.
2. Andhe babo. Tirta maya supana anyar kinarya.
Babo ning ing driya tanna ngalih amung sira.
3. Andhe babo. Kalareta satriya ngung kuli jaya.
Babo sun bang ebang amisesa jroning pura.

(Gerongan saged mawi Kinanthi)

LC. AYAK PAMUNGKAS
BK 002

A. . 3 . 2 . 3 . 2
. 5 . 3 . 2 . 1
2 3 2 1 2 3 2 1
3 5 3 2 SW 1 1 2 1 3 2 1 6

B. 3 1 2 . 6 1 2 3
6 5 6 1 6 5 3 2
3 1 2 . 6 1 2 3
6 5 6 1 6 5 3 2
6 3 5 6 2 3 2 1
3 2 6 3 6 5 3 2
5 6 5 3 2 3 2 1
6 1 2 3 5 6 1 6
3 5 6 1 2 3 2 1
3 2 6 3 6 5 3 2 WA